

**PENGARUH FAKTOR INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN IDX30 DI BURSA
EFEK INDONESIA 2019-2023**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh :

LAURA SAFITRI
NPM: 2102120094



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 26 Agustus 2025

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

LAURA SAFITRI
NPM :2102120094

Dengan judul:

**PENGARUH FAKTOR INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN IDX30 DI
BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Manajemen

Dr. Tuwisna, S.E., M.M
NIK: 19850710 201506 2 001

Pembimbing I

Dr. Nuzulman, S.E., M.Si
NIK: 19650622 199805 1 001

Pembimbing II

Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA
NIK: 19730921 199901 2 001

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Marlizar, S.E., M.M
NIK: 19820911 201306 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 30 Agustus 2025

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

LAURA SAFITRI
NPM :2102120094

Dengan judul:

**PENGARUH FAKTOR INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN IDX30
DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

Yang telah dipertahankan di depan komisi ujian, pada tanggal 05 Agustus 2025

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua


Dr. Nuzulman, S.E., M.Si
NIK: 19650622 199805 1 001

Sekretaris


Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA
NIK: 19730921 199901 2 001

Anggota


Suryani Murad, S.E., M.Si
NIK: 19720205 200103 2 001

Anggota


Sulfitra, S.Si., M.Si
NIK: 1975102 7201001 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen


Dr. Tuwisha, S.E., M.M
NIK: 19850710 201506 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 30 Agustus 2025
Yang Menyatakan



LAURA SAFITRI
NPM :2102120094

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Laura Safitri**
NPM : 2102120094
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH FAKTOR INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN IDX30 DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 Agustus 2025

Banda Aceh, 30 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



LAURA SAFITRI
NPM : 2102120094

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Faktor Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pengaruh Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan IDX30 Di Bursa Efek Indonesia 2019-2023”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ketulusan, kasih sayang, dan pengorbanannya memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Ayahanda Nasrullah, Ibunda Yusnidar serta Adik-Adik tercinta saya ,
terimakasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tulus yang tak pernah terputus, semangat dan pengorbanan mereka selalu menjadi sumber motivasi utama penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
2. Bapak Dr. Marlizar, S.E., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Aceh atas kebijakan, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama masa studi.

3. Ibu Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA selaku wakil dekan 1 dan sebagai pembimbing kedua, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, motivasi dan arahan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Tuwisna, S.E., M.M selaku ketua jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Aceh yang dengan penuh kesabaran, perhatian, motivasi dan arahan bagi penulis.
5. Ibu Suryani Murad, S.E., M.Si selaku ketua lab Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang dengan penuh kesabaran, perhatian, motivasi dan arahan bagi penulis.
6. Bapak Dr. Nuzulman, S.E., M.Si selaku pembimbing pertama, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, motivasi, dan arahan telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
8. Siti Maghfirah dan Rita Febri Salsabilla terima kasih telah menjadi sahabat dan pendengar yang siap mendengarkan segala keluh kesah tanpa menghakimi, serta selalu memberikan saran atau masukan dan motivasi yang membangun untuk segala permasalahan yang saya hadapi.
9. Sahabat seperjuangan Guntur, Cut Anisya, Fazira, Iklima Zuhra, Andre Maulana, dan Nanda Muharram, yang telah menemani dalam mengerjakan skripsi dan dukungan yang selalu saling menguatkan dan memberi support

untuk meyakinkan bahwa skripsi ini akan selesai tepat waktu, terimakasih atas semua kenangan, kebersamaa, bantuan, dan motivasi selama ini.

10. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri Laura Safitri yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi saat penyusunan skripsi. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerjasama untu lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalmualaikum Wr.Wb.

Banda Aceh, Juli 2025

Penulis

Laura Safitri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Volatilitas Harga Saham.....	9
2.1.1.1 Definisi Volatilitas Harga Saham	9
2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham....	11
2.1.1.3 Jenis Jenis Volatilitas Harga Saham	13
2.1.1.4 Indikator Volatilitas Harga Saham.....	15
2.1.2 Inflasi	16
2.1.2.1 Definisi Inflasi	16
2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi	17
2.1.2.3 Jenis-Jenis Inflasi	18
2.1.2.4 Indikator Inflasi.....	19
2.1.3 Nilai Tukar.....	20
2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar	20
2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	22
2.1.3.3 Indikator Nilai Tukar	25
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Hubungan Antar Variabel	30
2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham.....	30
2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham.....	31
2.3.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.1.1 Tujuan Penelitian.....	34
3.1.2 Jenis Penelitian	34
3.1.3 Horizon Waktu Studi	34
3.1.4 Unit Analisis	35
3.2 Populasi Dan Sampel.....	35
3.2.1 Populasi	35
3.2.2 Sampel	35
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3.1 Sumber Data	36
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Definisi dan Operasional Variabel.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel	39
3.5.3 Pemilihan Metode Analisis Data Panel	40
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.6.1 Uji Normalitas	42
3.6.2 Uji Multikolinieritas	42
3.6.3 Uji Heterokedasitisitas.....	43
3.6.4 Uji Autokorelasi	43
3.7 Uji Hipotesis.....	44
3.7.1 Uji Parsial (Uji t)	44
3.7.2 Uji Simultan (Uji F).....	45
3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
4.2.1 Deskripsi Variabel Dependent.....	49
4.2.2 Deskripdi Variabel Independent	52
4.3 Analisis Data	55
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	55
4.3.2 Pemilihan Regresi Data Panel	57
4.3.3 Pengujian Regresi Data Panel.....	63
4.4 Uji Asumsi Klasik	64
4.4.1 Hasil Uji Normalitas	64
4.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	65

4.4.3 Hasil Uji Heterokedasitas	66
4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi	67
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	68
4.5.2 Pengujian Secara Simultan (Uji f)	69
4.5.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	70
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	71
4.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham	71
4.6.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham.....	72
4.6.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham.....	73
4.7 Implikasi Penelitian.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Horizon Waktu	34
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	36
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Variabel	37
Tabel 3.4 Kriteria Pengujian Durbin – Watson (DW)	44
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Koefisien (R)	47
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.2 Hasil Regresi CEM	58
Tabel 4.3 Hasil Regresi FEM	59
Tabel 4.4 Hasil Regresi REM	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	62
Tabel 4.7 Hasil Uji LM	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolonieritas	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)	68
Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji f)	69
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Trading Views.....	2
Gambar 2.1 Grafik Inflasi & Nilai Tukar	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Volatilitas Harga Saham tahun 2019-2023	50
Gambar 4.2 Inflasi Tahun 2019-2023	52
Gambar 4.3 Nilai Tukar Tahun 2019-2023.....	54
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas	65

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perusahaan Sampel Penelitian	79
Lampiran 2 Data Penelitian.....	80
Lampiran 3 Statistik Deskriptif	82
Lampiran 4 <i>Common Effect Model</i>	83
Lampiran 5 <i>Fixed Effect Model</i>	84
Lampiran 6 <i>Random Effect Model</i>	85
Lampiran 7 Uji Chow	86
Lampiran 8 Uji Hausman	87
Lampiran 9 Uji LM	88
Lampiran 10 Uji Normalitas	89
Lampiran 11 Uji Multikolieritas	90
Lampiran 12 Uji Heterokedasitas.....	91
Lampiran 13 Uji Autokorelasi	92

**PENGARUH FAKTOR INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP
VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
IDX30 DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

LAURA SAFITRI
2102120094

Pembimbing I : Dr. Nuzulman, S.E., M.Si

Pembimbing II : Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 selama periode 2019-2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel dengan model *common effect*, di mana sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan IDX30 yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah penting bagi investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar, dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, perusahaan juga diharapkan mampu mengelola risiko yang muncul akibat fluktuasi makroekonomi guna menjaga stabilitas harga sahamnya.

Kata Kunci: *Inflasi, Nilai Tukar, dan Volatilitas Harga Saham*

**THE EFFECT OF INFLATION AND EXCHANGE RATE FACTORS ON
STOCK PRICE VOLATILITY IN IDX30 COMPANIES ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE 2019-2023**

LAURA SAFITRI
2102120094

Pembimbing I : Dr. Nuzulman, S.E., M.Si
Pembimbing II : Syamsidar, S.E., M.Si., Ak.CA

ABSTARCT

This research was conducted at the Indonesia Stock Exchange (IDX) on companies listed in the IDX30 index during the 2019-2023 period. The objective of this study was to determine the effect of inflation and exchange rates on stock price volatility. The method used was a quantitative approach using panel data regression analysis with a common effect model, with a sample of 10 purposively selected IDX30 companies. The results showed that partially, inflation had a negative and significant effect on stock price volatility, while the exchange rate had a positive and significant effect. Simultaneously, both variables also significantly influenced stock price volatility. The implication of this research is that it is important for investors to consider macroeconomic factors, such as inflation and exchange rates, when making investment decisions. Furthermore, companies are also expected to be able to manage risks arising from macroeconomic fluctuations to maintain stock price stability.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Stock Price Volatility

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang dengan kemajuan teknologi, sangat mudah bagi masyarakat mendapatkan berbagai informasi. Salah satunya adalah informasi di bidang keuangan, investasi. Investasi dipercaya memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sebuah negara. Investasi berhubungan erat dengan pendapatan nasional, di mana peningkatan investasi akan berimbas pada kenaikan pendapatan nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

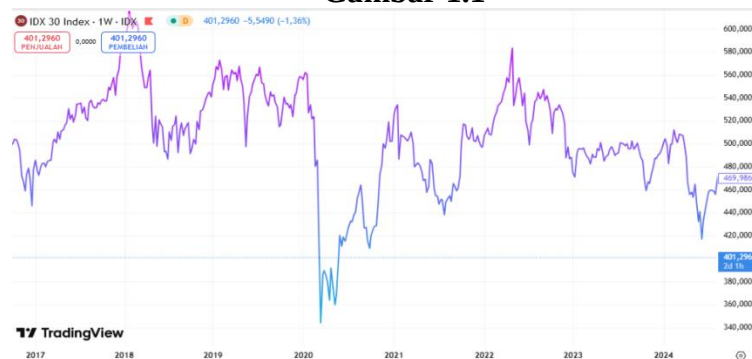
Volatilitas ialah indikator yang menggambarkan seberapa besar variasi atau fluktuasi harga aset, seperti saham, dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia pasar finansial, volatilitas dapat dipahami sebagai ukuran risiko atau, ketidakpastian yang melekat pada perubahan harga aset tersebut. Menurut (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023) “Volatilitas harga saham adalah salah satu risiko sistemik yang harus dihadapi oleh para investor yang berinvestasi di saham biasa”. Volatilitas pasar ini muncul akibat kehadiran informasi baru yang masuk ke dalam pasar atau bursa. Hal ini menyebabkan para pelaku pasar melakukan penilaian ulang terhadap aset yang mereka perdagangkan.

Berdasarkan penelitian (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023) yang berjudul ‘Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial volume

perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham. Volume perdagangan, tingkat inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Pasar Saham merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi tempat bagi investor untuk melakukan transaksi saham, termasuk saham-saham yang tergabung dalam indeks IDX30, yang terdiri dari 30 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas tinggi. Menurut data yang diperoleh dari perusahaan IDX30 di bursa efek indonesia (BEI) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1



Sumber: Trading views

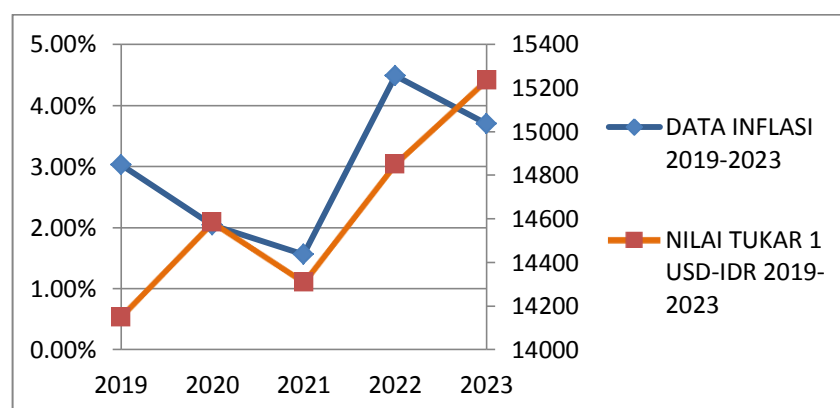
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam dengan harga terendah sebesar 340,000 yang mencerminkan dampak pandemi terhadap pasar saham Indonesia. Hal ini terjadi karena melemahnya likuiditas dari harga saham indeks IDX30. Setelah penurunan besar, indeks pulih

dengan cepat dan mencapai puncaknya sekitar 2022. Turunnya beberapa bisnis mengalami kerugian, menyebabkan volatilitas harga saham.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah volatilitas harga saham akan berpengaruh jika dihubungkan dengan inflasi dan nilai tukar, menurut penelitian (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023) Volume perdagangan, tingkat inflasi dan nilai tukar secara parsial hanya variabel volume perdagangan dan variabel nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

IDX30 adalah indeks saham yang mencakup 30 perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan harga saham dalam indeks ini sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, baik nasional maupun global. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana inflasi dan nilai tukar memengaruhi volatilitas harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX30, terutama dalam periode yang mencerminkan krisis global dan pemulihan ekonomi, seperti antara tahun 2019 hingga 2023.

Gambar 1.2



Sumber : data diolah peneliti 2025

Berdasarkan data tersebut dari tahun 2019-2023 inflasi mengalami penurunan mulai tahun 2020 sampai 2021 kemudian kembali mengalami kenaikan dari 2020 sampai 2022 dan kembali turun pada tahun 2023. Sedangkan nilai tukar mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2020, kemudian kembali turun di tahun 2021 namun mulai tahun 2021 sampai 2023 kembali mengalami kenaikan yang drastis.

Menurut (Fajrina et al., 2024) “Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan berkelanjutan”. Istilah "umum" mengindikasikan bahwa kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang, melainkan mencakup berbagai kelompok barang yang dikonsumsi masyarakat. Kenaikan harga ini juga dapat berdampak pada harga barang lainnya di pasar. Sedangkan "terus menerus" berarti bahwa kenaikan harga ini bukanlah fenomena sementara, seperti yang terjadi menjelang hari raya. Berdasarkan hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa “Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volatilitas harga saham”.

Sementara itu dari data inflasi tahun 2019-2023 inflasi pernah terjadi penurunan pada tahun 2021. Volatilitas harga saham mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021.

Menurut (Safrani & Kusumawati, 2022) “Nilai tukar dapat dianggap sebagai salah satu harga krusial dalam perdagangan internasional, karena dampaknya yang signifikan terhadap transaksi berjalan serta berbagai faktor makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) masuk dalam kategori harga aset. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang mengatur nilai tukar sejalan dengan

prinsip-prinsip yang mengatur harga aset”. Berdasarkan hasil penelitiannya Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Sedangkan dalam data nilai tukar tahun 2019-2023, nilai tukar mengalami penurunan pada tahun 2021. Sedangkan volatilitas harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2021.

Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang sesuai dengan konteks saat ini. Terutama inflasi dan nilai tukar, secara khusus memengaruhi fluktuasi harga saham dari perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang terdaftar dalam indeks IDX30, sebuah bidang yang belum banyak diteliti sebelum terjadinya COVID-19. Maka dari itu, sangat krusial untuk melaksanakan penelitian terbaru yang komprehensif tentang dampak inflasi dan nilai tukar terhadap fluktuasi harga saham di perusahaan-perusahaan IDX30 selama masa ketidakstabilan ekonomi ini.

Berdasarkan data yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang faktor faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham dengan judul **“Pengaruh Faktor Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023”** yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana faktor inflasi dan nilai tukar mempengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Faktor Inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis sejauh mana Nilai Tukar berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi anatara faktor inflasi dan nilai tukar pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penilitiaan ini diharapkan semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menyusun strategi untuk mengelola risiko yang timbul akibat fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor makroekonomi memengaruhi harga saham, perusahaan dapat merencanakan keputusan finansial dan investasi yang lebih tepat. Pengetahuan tentang dampak inflasi dan nilai tukar juga akan membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih berdasarkan informasi terkait dengan ekspansi, pengeluaran modal, dan kebijakan dividen.

- Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memperluas wawasan di bidang keuangan dan ekonomi, khususnya terkait dengan pasar saham Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori yang ada mengenai hubungan antara faktor ekonomi makro dan fluktuasi pasar, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pasar saham.

- Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu investor mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham dan memberi wawasan penting

bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk merancang strategi portofolio yang lebih optimal, dengan memperhatikan faktor-faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi performa saham. Hal ini juga membantu investor dalam mengenali risiko yang terkait dengan investasi di saham IDX30, sehingga mereka dapat melakukan diversifikasi dan pengelolaan risiko dengan lebih efisien.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dari judul penelitian **“Pengaruh Faktor Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023”** Maka ruang lingkup penelitian ini akan fokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Volatilitas Harga Saham

2.1.1.1 Defenisi Volatilitas Harga Saham

Secara umum volatilitas harga saham adalah ukuran seberapa besar fluktuasi harga saham dalam jangka waktu tertentu. Ini mencerminkan tingkat risiko atau ketidakpastian yang melekat pada pergerakan harga saham tersebut. Semakin tinggi tingkat volatilitas, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan harga, baik itu meningkat maupun menurun. Berbagai faktor dapat mempengaruhi volatilitas ini, seperti kondisi pasar, berita ekonomi, laporan keuangan perusahaan, serta sentimen para investor.

Menurut (Faustine & Ananda 2022) “Volatilitas adalah ukuran dari ketidakpastian atau risiko yang berkaitan dengan sejauh mana dan seberapa besar perubahan nilai suatu sekuritas. Untuk mengukurnya, kita dapat menggunakan standar deviasi. Ketika volatilitas tinggi, itu menunjukkan bahwa nilai sekuritas cenderung berfluktuasi dalam rentang yang lebih luas. Artinya, harga sekuritas tersebut bisa mengalami perubahan yang dramatis dalam waktu singkat”. Volatilitas pasar muncul sebagai respons terhadap informasi baru yang masuk ke dalam bursa. Hal ini mendorong pelaku pasar untuk mengevaluasi kembali nilai aset yang mereka perdagangkan. Di pasar yang efisien, harga akan

menyesuaikan diri dengan cepat, sehingga harga yang terbentuk dapat mencerminkan informasi terbaru tersebut.

Menurut (Romli et al., 2017) “Volatilitas adalah ukuran statistik yang menggambarkan fluktuasi harga suatu sekuritas atau komoditas dalam periode tertentu. Karena volatilitas dapat dinyatakan melalui simpangan baku, masyarakat sering kali mengaitkannya dengan risiko. Semakin tinggi tingkat volatilitas suatu aset, semakin besar pula ketidakpastian mengenai imbal hasil (*return*) yang dapat diperoleh dari saham tersebut. Salah satu dari sepuluh prinsip manajemen keuangan menekankan bahwa investor cenderung tidak bersedia mengambil risiko yang lebih besar kecuali ada potensi untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi (*high risk, high return*)”.

Sedangkan menurut (Reztrianti & Suparningsih, 2021) “Volatilitas merujuk pada variasi, dispersi, atau deviasi dari rata-rata pengembalian suatu aset. Secara sederhana, ini menggambarkan tingkat fluktuasi harga dalam sebuah saham, kontrak berjangka, atau pasar lainnya”. Dengan kata lain, volatilitas harga saham mencerminkan perubahan harga saham di bursa efek, baik itu peningkatan maupun penurunan.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa volatilitas harga saham adalah ukuran fluktuasi nilai sekuritas dalam jangka waktu tertentu, mencerminkan tingkat risiko dan ketidakpastian. Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan kemungkinan perubahan harga yang signifikan, sedangkan volatilitas rendah menunjukkan stabilitas. Faktor-faktor seperti kondisi pasar dan sentimen investor mempengaruhi volatilitas, yang dapat

diukur menggunakan standar deviasi. Volatilitas merupakan indikator penting dalam analisis risiko dan pengambilan keputusan investasi.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi volatilitas harga saham di suatu bursa efek, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro) (Rohmawati, 2016).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan indeks harga saham antara lain :

1. Informasi tentang produksi, keamanan produk, dan penjualan, seperti iklan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, dan produk baru yang ditarik.
2. Pengumuman pendanaan *financing announcements*, seperti pengumuman tentang hutang, dan ekuitas, leasing, kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, perusahaan kolaboratif,
3. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti pergantian direksi dan struktur organisasi.
4. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, dan laporan pengakuasaan.
5. Pengumuman investasi, seperti penutupan bisnis, ekspansi pabrik, dan pengembangan riset.
6. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya
7. Informasi tentang laporan keuangan perusahaan, termasuk peramalan laba sebelum dan sesudah pajak, *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Lingkungan makro yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan sebagai berikut :

1. Pengumuman yang dibuat oleh pemerintah, termasuk perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, dan inflasi, serta berbagai peraturan dan deregulasi ekonomi.
2. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman dari pasar sekuritas seperti volume dan harga perdagangan, pembatasan dan penundaan trading, dan laporan pertemuan akhir tahun
4. Faktor lain yang sangat memengaruhi harga saham di bursa efek suatu negara adalah gejolak sosial politik dan nilai tukar.
5. Berbagai masalah, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti kerusuhan massal, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup, memengaruhi perilaku investor.

Sedangkan Menurut (Sitanggang, 2023) faktor – faktor yang mempegaruhi Volatilitas Harga Saham sebagai berikut :

1. Faktor – faktor Ekonomi

a. Perkembangan Tingkat Bunga

Perkembangan tingkat bunga dapat berpengaruh dan saling “mempengaruhi aktivitas perekonomian dan prefrensi masyarakat untuk membeli saham, obligasi, atau menyimpan uang mereka dalam bentuk deposito saja”.

b. Perkembangan Nilai Tukar

Pengaruh perkembangan nilai tukar terhadap perkembangan harga saham akan mempengaruhi perkembangan ekspor-impor dan tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan. Perubahan nilai tukar juga dapat mendorong investor asing pasar financial untuk menambah pembelian atau menjual sekuritas suatu Negara.

2. Faktor – faktor Pasar

a. Efek Januari

Pada bulan januari, aktivitas perdagangan saham masih baru dimulai dan hal ini mendorong para manajer portofolio untuk membeli saham-saham yang risikonya lebih kecil. Untuk itu mereka akan lebih menyukai membeli saham-saham perusahaan yang relative stabil. Hal ini akan mendorong naiknya harga saham perusahaan-perusahaan tertentu yang dianggap stabil.

b. Trend

Trend itu pergerakan harga saham bukan penentuan harga saham. Trend juga bisa menjadi patokan harga saham disuatu perusahaan.

c. Karakteristik Perusahaan

Harga saham tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi makro dan pasar saham, tetapi juga kondisi atau karakteristik perusahaan itu sendiri, seperti:

- Perubahan Kebijakan Dividen

Kebijakan perubahan dividen di perusahaan bisa merubah harga saham perusahaan. Jika dividen dinaikan keuangan perusahaan membaik dan juga sebaliknya jika dividen diturunkan keuangan perusahaan menurun

- Penawaran dan Pembelian Kembali Saham

Overvalued adalah peningkatan harga saham yang di tawarkan terlalu tinggi dan dapat menguntungkan jika terus menjualnya. Kebijakan ini bagi investor adalah hal yang negatif untuk perkembangan saham. Undervalued sebaliknya, saham yang dibeli kembali oleh perusahaan beranggapan saham tersebut nilainya rendah.

2.1.1.3 Jenis-jenis Volatilitas Harga Saham

Menurut (Rohmawati, 2016) ada 5 jenis volatilitas dalam pasar keuangan, yaitu :

1. *Future Volatility*

Future Volatility adalah volatilitas masa depan yang akan menjadi perhatian utama bagi para pelaku pasar keuangan, terutama trader. Volatilitas yang ideal adalah yang dapat menggambarkan fluktuasi harga di masa yang akan datang untuk suatu kontrak dasar. Secara teori, angka ini mencerminkan apa yang kita sebut sebagai input volatilitas dalam model penetapan harga. Meskipun demikian, trader jarang membahas volatilitas masa depan karena fakta bahwa masa depan itu sendiri tidak dapat diprediksi.

2. *Historical Volatility*

Historical volatility adalah suatu metode pemodelan yang menggunakan teori penetapan harga berdasarkan data masa lalu untuk meramalkan volatilitas di masa depan. Ada berbagai pilihan cara untuk menghitung volatilitas historis, namun sebagian besar metode bergantung pada dua parameter penting: periode historis yang akan dianalisis dan interval waktu antara perubahan harga. Periode historis ini bisa berkisar antara empat belas hari, enam bulan, lima tahun, atau bahkan periode lainnya. Sementara itu, interval waktu yang digunakan dapat dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, dan lain sebagainya.

3. *Forecast Volatility*

Terdapat layanan yang berupaya meramalkan arah pergerakan harga suatu kontrak di masa depan, sama halnya dengan layanan yang berusaha menaksir volatilitas kontrak tersebut. Peramalan ini dapat dilakukan untuk berbagai periode, namun biasanya mencakup periode yang sama dengan sisa waktu dari opsi pada kontrak yang mendasarinya.

4. *Implied Volatility*

Implied Volatility merupakan ukuran dari ekspektasi pasar mengenai volatilitas harga suatu aset di masa depan, yang dapat dilihat melalui harga opsi. *Implied volatility* tidak diukur secara langsung; melainkan, dihitung berdasarkan harga opsi dengan memanfaatkan model penetapan harga seperti Black-Scholes atau model lainnya.

5. *Seasonal Volatility*

Seasonal volatility adalah ketidakpastian yang terjadi pada komoditas tertentu. Jagung, kacang, kedelai, dan gandum adalah contoh komoditas pertanian yang sangat volatil. Volatilitas sangat sensitif terhadap kondisi cuaca musim yang buruk, jadi seseorang harus menetapkan volatilitas yang tinggi pada masa-masa tersebut.

2.1.1.4 **Indikator Volatilitas Harga Saham**

Indikator dari volatilitas harga saham merupakan fluktuasi harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Untuk menghitung volatilitas harga saham dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PV = \frac{AP (High) - AP (Low)}{0,5 [AP (High) - AP (Low)]}$$

Keterangan:

PV = *Price Volatility*
 AP (*High*) = Harga saham tertinggi
 AP (*Low*) = Harga saham terendah

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Definisi Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana harga barang meningkat secara umum dan terus menerus yang dikaitkan dengan mekanisme pasar. Inflasi dapat dipicu oleh banyak hal, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, lebih likuiditas di pasar yang memicu konsumsi, atau bahkan spekulasi karena distribusi barang yang tidak lancar.

Menurut (Hugida 2019) “Inflasi adalah kecenderungan harga umum untuk naik secara konsisten. Namun, kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas ke harga sebagian besar barang lainnya. Inflasi (persentasi peningkatan harga) berbeda dari waktu ke waktu dan berbeda dari negara ke negara”.

“Inflasi adalah kondisi perekonomian di mana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara, seperti yang terjadi saat lebaran, tidak dianggap sebagai inflasi karena setelah periode tersebut, harga biasanya akan turun kembali” (Romli et al., 2017). Secara umum, inflasi bisa terjadi ketika jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan yang ada. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sulit untuk diatasi secara total; upaya yang dilakukan biasanya hanya berfokus pada pengurangan dan pengendalian tingkat inflasi tersebut. Menurut (Romli 2017) “Inflasi biasanya terjadi karena uang beredar lebih banyak daripada yang diperlukan. Inflasi adalah gejala ekonomi yang tidak dapat dihilangkan

sepenuhnya. Dalam kebanyakan kasus, upaya yang dilakukan hanyalah untuk mengurangi dan mengontrolnya”.

Inflasi, menurut Bank Indonesia, didefinisikan sebagai “kenaikan harga barang dan jasa yang konsisten dalam jangka waktu tertentu, Kebalikan dari inflasi disebut Deflasi.”

Menurut peneliti, Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga umum secara konsisten, dan bukan hanya peningkatan harga pada beberapa barang saja. Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan ekonomi. Meskipun inflasi tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, upaya yang dilakukan biasanya bertujuan untuk mengurangi dan mengontrol tingkat inflasi agar tidak berdampak negatif pada perekonomian. Variasi tingkat inflasi juga dapat terjadi antara waktu dan negara yang berbeda.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi

Menurut bank indonesia, faktor penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Tekanan dari Sisi Penawaran *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Ini juga dapat terjadi karena depresiasi nilai tukar. Selain itu, inflasi jenis ini juga dapat terjadi karena peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah atau karena perputaran uang yang tidak ideal atau penawaran uang yang beredar yang meningkat. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan shock pasokan negatif atau peristiwa yang dapat menyebabkan produksi menurun karena harga bahan dan komponen produksi meningkat.

2. Tekanan dari sisi permintaan *Demand Pull Inflation*

Ini adalah situasi di mana inflasi terjadi karena tekanan permintaan atau karena meningkatnya permintaan barang dan jasa dibandingkan ketersediaannya. Dalam perspektif makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total juga dikenal sebagai permintaan agregat yang lebih besar dari kapasitas perekonomian untuk mendorong kenaikan harga

3. Ekspektasi Inflasi

Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi tentang tingkat inflasi di masa depan adalah ekspektasi inflasi. Keputusan yang dibuat oleh investor, konsumen, dan pelaku ekonomi lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor ini.

Sedangkan menurut (Larasati, 2015) faktor yang mempengaruhi Inflasi sebagai Berikut :

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa.
2. Pekerja-pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menurut kenaikan upah.
3. Kenaikan harga-harga yang diimpor.
4. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.
5. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.

2.1.2.3 Jenis-jenis Inflasi

Adapun jenis-jenis inflasi berdasarkan skalanya, sebagai berikut :

1. Inflasi ringan, dengan skala inflasi sebesar $<10\%$ per tahun
2. Inflasi sedang, dengan skala inflasi sebesar $10-30\%$ per tahun

3. Inflasi berat, dengan skala inflasi sebesar 30-100% per tahun
4. *Hyper inflation*, dengan skala inflasi >100% per tahun

Penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahan memiliki peranan penting dalam menganalisis dampaknya terhadap ekonomi. Inflasi yang tergolong ringan dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan perekonomian, seperti meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong investasi. Sebaliknya, ketika terjadi hiperinflasi, kondisi perekonomian cenderung menjadi lesu.

Jika kita lihat dari segi asal-usul inflasi atau sumber penyebabnya, kita dapat mengidentifikasi bahwa inflasi tersebut berasal, dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

1. *Domestic inflation*, adalah Inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenaikan harga yang muncul akibat kondisi kejutan dari dalam negeri, baik yang disebabkan oleh perilaku masyarakat maupun tindakan pemerintah, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan harga.
2. *Imported inflation* adalah suatu peningkatan harga yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang impor, yang pada gilirannya akan memberikan tekanan pada harga-harga di dalam negeri.

2.1.2.4 Indikator Inflasi

Indikator dari inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus. Rumus menghitung inflasi dalam penelitian ini berdasarkan indeks harga saham ,sebagai berikut :

$$In = \frac{IHK_n - IHKn_{-1}}{IHKn_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

In = Inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun sekarang

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga yang menunjukkan seberapa besar nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar sangat penting untuk perdagangan internasional, investasi, dan transaksi keuangan karena nilai tukar menunjukkan nilai relatif mata uang yang berbeda.

Nilai tukar, atau kurs valuta, dalam berbagai transaksi dan jual beli valuta asing. Bagi investor sendiri, penurunan nilai rupiah dibandingkan dengan dolar menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sedang dalam kondisi yang buruk. Ini dapat terjadi jika komponen utama perekonomian Indonesia tidak kuat. (Kennedy et al., 2018).

Menurut (Safrani & Kusumawati 2022) “Nilai tukar adalah harga yang krusial dalam perdagangan internasional karena memiliki dampak signifikan pada transaksi berjalan serta faktor-faktor makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) dapat dianggap sebagai harga dari suatu aset (asset price), sehingga prinsip-prinsip yang berlaku pada nilai tukar serupa dengan prinsip-prinsip pengaturan harga aset”.

“Nilai tukar rupiah merujuk pada harga rupiah dalam hubungan dengan mata uang negara lain. Dengan kata lain, nilai tukar ini menggambarkan seberapa nilai mata uang rupiah dapat ditransformasikan ke dalam mata uang lainnya,

seperti dolar Amerika, Euro, dan lain-lain. Setiap perubahan dalam satu variabel makroekonomi dapat mempengaruhi harga saham secara berbeda; ada saham yang mungkin meraih dampak positif, sementara saham lainnya bisa saja mengalami dampak negatif” (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023). Nilai tukar juga mengacu pada jumlah unit mata uang domestik yang harus diberikan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Chikumbi Chola, 2024). Kurs mata uang suatu negara dapat mengalami penurunan nilai (devaluasi) dan peningkatan nilai (revaluasi).

Devaluasi, penurunan nilai resmi suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disebut devaluasi. Langkah ini umumnya diambil oleh pemerintah atau bank sentral untuk meningkatkan daya saing ekspor, mengatasi ketidakseimbangan dalam perdagangan, atau menangani berbagai masalah ekonomi. Sementara devaluasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor, langkah ini juga berpotensi memicu inflasi karena dapat menyebabkan kenaikan harga pada komoditas impor.

Revaluasi merupakan proses di mana nilai mata uang suatu negara mengalami peningkatan ketika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam arti lain, nilai tukar mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing. Tindakan revaluasi ini dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uang domestik sebagai respons terhadap perekonomian yang sudah memadai atau mendekati kondisi penuh kerja, serta adanya kecenderungan inflasi.

Jika nilai tukar berubah, maka keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan operasional bisnis dan keinginan investor untuk berinvestasi akan berubah. Nilai

tukar indeks BEI akan turun ketika nilai tukar domestik turun disebabkan oleh *return* pasar uang yang lebih tinggi dan investor tetap memegang saham mereka, sehingga tidak banyak penjualan saham, sehingga volatilitas harga saham akan lebih rendah.

Kesimpulan, Nilai Tukar adalah salah satu faktor krusial dalam perdagangan internasional dan investasi, yang mencerminkan harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar, baik melalui devaluasi maupun revaluasi, dapat membawa dampak signifikan bagi perekonomian suatu negara. Devaluasi yang merupakan penurunan nilai resmi mata uang, dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, tetapi juga berisiko memicu inflasi. Sementara itu, revaluasi, atau peningkatan nilai mata uang, umumnya dilakukan untuk memperkuat perekonomian yang sudah stabil. Selain itu, fluktuasi nilai tukar berdampak pada keseimbangan operasional bisnis dan pengambilan keputusan investasi, serta turut mempengaruhi volatilitas harga saham di pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang sangat mendalam mengenai nilai tukar penting bagi para pelaku ekonomi dan investor.

2.1.3.2 Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang. Menurut (Ardian et al., 2024) faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar yang sangat penting, sebagai berikut :

A. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Citarasa masyarakat berperan penting dalam membentuk pola konsumsi mereka. Ketika citarasa masyarakat mengalami perubahan, hal ini akan berdampak pada pola konsumsi terhadap barang-barang baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Peningkatan kualitas produk dalam negeri dapat mengurangi keinginan untuk mengimpor, sekaligus mendorong peningkatan ekspor.

B. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Apabila harga barang domestik rendah, maka tingkat ekspor akan meningkat. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing berkurang, sehingga menimbulkan penguatan nilai rupiah. Sebaliknya, jika harga barang domestik tinggi, tingkat ekspor cenderung menurun. Akibatnya, permintaan terhadap mata uang asing meningkat, yang pada gilirannya akan melemahkan nilai rupiah.

C. Kenaikan harga umum inflasi

Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan harga barang di dalam negeri melambung, yang pada gilirannya mendorong peningkatan impor. Hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang asing semakin meningkat, sehingga nilai tukar rupiah pun melemah.

D. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi tinggi, aliran modal ke dalam negeri meningkat, yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap mata uang asing, sehingga mata uang rupiah menguat. Sebaliknya, jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah, aliran modal keluar negeri

meningkat, yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap mata uang asing, sehingga mata uang rupiah melemah.

E. Pertumbuhan ekonomi

Efek pertumbuhan ekonomi yang berlaku menentukan bagaimana kemajuan ekonomi akan berdampak pada nilai mata uangnya. Apabila kemajuan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan ekspor, penawaran mata uang negara naik lebih cepat dari permintaannya, sehingga nilai mata uang negara naik. Sebaliknya, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor meningkat lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara naik lebih cepat dari permintaannya, sehingga nilai mata uang negara turun.

Sedangkan menurut (Sitanggang, 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi

Perubahan pada tingkat inflasi akan mempengaruhi aktivitas perdagangan Internasional, dimana hal ini akan berdampak pada permintaan dan penawaran suatu mata uang sehingga berdampak pada kurs/ nilai tukar.

2. Suku Bunga Relatif

Suku bunga serta tingkat pengembalian investasi yang rendah akan berdampak pada modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Sedangkan tingkat pengembalian yang tinggi, akan menyebabkan modal luar negeri akan masuk ke dalam negeri.

3. Tingkat pendapatan relative

Pendapatan mempengaruhi nilai tukar karena pendapatan mempengaruhi permintaan barang yang akan di impor, sehingga pendapatan dapat mempengaruhi nilai tukar.

4. Pengendalian Pemerintahan

Negara asing dapat mempengaruhi nilai tukar, karena pemerintah negara asing dapat membatasi jumlah pertukaran mata uang, mencampuri mata uang asing, serta tingkat pendapatan, dan suku bunga.

5. Prediksi Pasar

Seperti pasar keuangan, pasar mata uang asing juga memberikan aksi pada berita yang memiliki dampak di masa yang akan datang.

6. Faktor Transaksi

Pertukaran uang dalam pasar mata uang asing memberikan fasilitas, baik dari segi arus perdagangan maupun arus keuangan. Interaksi dari faktor perdagangan dan keuangan seringkali berdampak pada pergerakan mata uang secara simultan.

2.1.3.3 Indikator nilai tukar

Indikator nilai tukar merupakan harga suatu mata uang negara terhadap mata uang negara lainnya. Rumus nilai tukar, sebagai berikut :

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual - Kurs\ Beli}{2}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan judul yang telah diteliti sebelumnya diantaranya, seperti penelitian (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023) dalam penelitiannya

yang berjudul “Pengaruh volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, terhadap volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat nyata 99% terhadap volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1,139, artinya jika ada peningkatan nilai tukar satu kali, maka volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 1,139 kali atau sebaliknya.

Selanjutnya ada , (Fajrina et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)”. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Variabel tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,865 < 3,20$ dan nilai signifikansi $0,428 > 0,05$.

Dan ada pula (Fitriani & Desmiza, 2024) juga meneliti terkait dengan judul “Pengaruh *Exchange Rate*, Inflasi, *Leverage* dan *Firm Size* Terhadap

Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Exchange Rate dan inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan *leverage* dan *firm size* mempunyai pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Namun secara simultan nilai tukar, inflasi, *leverage*, dan *firm size* berpengaruh terhadap volatilitas harga

Kemudian (Mulyana & Shinta Aminda, 2022) juga meneliti terkait judul “Pengaruh *Divedend Payout Ratio*, Volume Perdagangan, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham”. Dengan hasil analisis data yang dilakukan secara parsial pada *Dividend Payout Ratio* (DPR), didapatkan hasil bahwa Dividend Payout Ratio (X1) memberi pengaruh secara signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham (Y). Kedua Volume Perdagangan (X2) memberi pengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham (Y). Ketiga, analisis parsial data variabel inflasi memperlihatkan inflasi (X3) memberi pengaruh signifikan kepada ketidakpastian nilai saham (Y). Namun secara simultan Dividend Payout Ratio (X1), Volume Perdagangan (X2), Inflasi (X3) berpengaruh secara signifikan kepada Volatilitas Harga Saham (Y).

Dan (Safrani & Kusumawati, 2022) juga meneliti terkait judul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Dividend Yield*, *Earning Volatility*, *Firm Size* dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 Periode 2016-2020)”. Dengan kesimpulan hasil penelitian 1) Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan tingkat signifikansi 0,005 kurang dari 0,05 atau 5%. Tingginya volume

perdagangan saham suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tingginya volatilitas harga saham. 2) *Dividend yield* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,880 lebih dari 0,05 atau 5%. 3) *Earning volatility* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,060 lebih dari 0,05 atau 5%. 4) *Firm size* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 kurang dari 0,05 atau 5%. Semakin tinggi *firm size* suatu perusahaan maka akan berdampak pada semakin rendahnya volatilitas harga saham. 5) Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,052 lebih dari 0,05 atau 5%.

Tabel 2.1
Peneitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023)	Kuantitatif	Volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar dapat mendorong peningkatan volatilitas harga saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Terdapat variabel Inflasi (X1) 2. Terdapat variabel Nilai Tukar (X2) 3. Terdapat variabel Volatilitas Harga Saham (Y)	Terdapat Perbedaan Objek dan Sampel Penelitian

Tabel 2.1
Lanjutan Penelitian Sebelumnya

2	Analisis faktor Inflasi dan Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia) (Fajrina et al., 2024)	Kuantitatif	Tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volatilitas harga saham.	1. Terdapat variabel Inflasi (X1) 2. Terdapat variabel Nilai Tukar (X2)	Tidak terdapat variabel Volatilitas Harga Saham (Y)
3	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> , Inflasi, <i>Leverage</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022) (Fitriani & Desmiza, 2024)	Kuantitatif	<i>Exchange rate</i> dan Inflasi tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan <i>leverage</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. <i>Firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.	1. Terdapat Variabel Inflasi (X1) 2. Terdapat Variabel Nilai Tukar (X2) 3. Terdapat Variabel Volatilitas Harga Saham (Y)	Miliki perbedaan periode penelitian
4	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Volume Perdagangan, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham (Mulyana & Shinta Aminda, 2022)	Kuantitatif	<i>Dividend Payout Ratio</i> , Volume Perdagangan dan Inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.	1. Terdapat variabel Inflasi (X1) 2. Terdapat variabel Volatilitas Harga Saham (Y)	1. Tidak terdapat variabel Nilai Tukar (X2) 2. Objek dan sampel

Tabel 2.1
Lanjutan Penelitian Sebelumnya

5	Pengaruh Volume Perdagangan Saham, <i>Dividen Yield</i> , <i>Earning volatility</i> , <i>Firm Size</i> , dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 Periode 2016-2020) (Safrani & Kusumawati, 2022)	Kuantitatif	<i>Dividend yield</i> , <i>Earning Volatility</i> dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan <i>Firm size</i> berpengaruh terhadap volatilitas harga saham .	1. Terdapat variabel Nilai Tukar (X2) 2. Terdapat variabel Volatilitas Harga Saham (Y)	Tidak terdapat variabel Inflasi (X1)
---	--	-------------	---	---	--------------------------------------

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham

Inflasi sendiri adalah kondisi di mana harga secara umum meningkat secara konsisten sebagai akibat dari peningkatan jumlah uang yang tersedia. Ketika jumlah uang yang tersedia meningkat, diskon yang ada akan meningkat dan harga saham akan turun. Ketika inflasi tinggi, banyak investor yang ragu untuk berinvestasi pada perusahaan dan melepas investasi mereka karena bahan baku perusahaan naik dan masyarakat lebih memilih mencari alternatif atau menghimpun uangnya. Akibatnya, penurunan penjualan suatu perusahaan dapat berdampak pada penurunan keuntungan yang diharapkan investor (Faustine & Ananda, 2022).

Pada penelitian (Fitriani & Desmiza, 2024) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Sedangkan pada penelitian (Hugida, 2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap volatilitas harga saham. Hubungan positif ini terjadi karena terdapat keterkaitan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan jumlah uang yang beredar.

2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

Nilai tukar menunjukkan berapa banyak unit mata uang yang dapat Anda beli atau tukar dengan mata uang lain. Penurunan harga saham disebabkan oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Namun, pada saat ini, perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Ini karena investor dan calon investor tidak selalu memperhatikan perubahan nilai tukar rupiah selama proses pengambilan keputusan. Dalam hal mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor dan calon investor lebih cenderung memperhatikan informasi mikro perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada cara untuk menjamin bahwa volatilitas harga saham tidak akan berubah meskipun nilai tukar rupiah menurun atau meningkat, ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham (Safrani & Kusumawati, 2022).

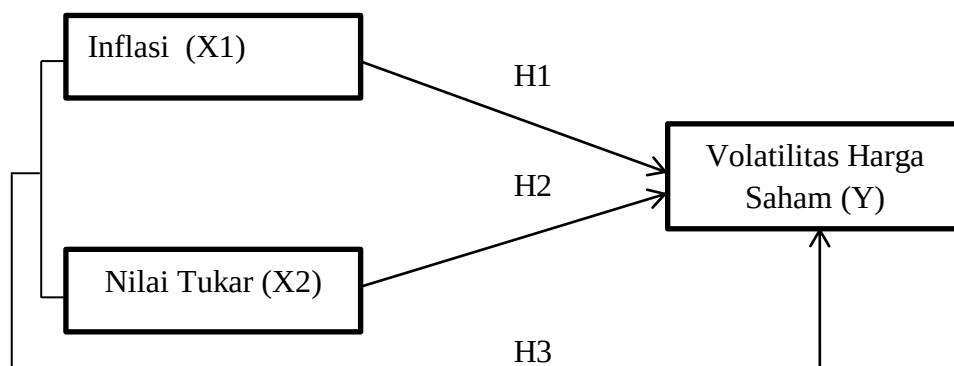
Berdasarkan hasil penelitian (Reztrianti & Suparningsih, 2021) yang berjudul “ Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Volume Perdagangan, dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI” hasil menunjukkan nilai R square sebesar 0,268 menunjukkan kontribusi nilai tukar kepada volatilitas harga saham sebesar 26,8, sedangkan sisanya 73,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai

signifikansi nilai tukar adalah 0,003 dimana nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Dengan kata lain, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

2.3.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

(Rohmawati 2016) penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Penelitian (Fitriani & Desmiza, 2024) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 1,1643 dengan nilai valid statistik $0,5271 > 0,05$. Dan inflasi memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,00017 atau sama dengan 0,00%. dengan nilai valid statistik $0,2387 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Berdasarkan penelitian sebelumnya dan dikembangkan oleh penulis (2025)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga Inflasi (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Volatilitas Harga Saham (Y) Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
- H2 : Diduga Nilai Tukar (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Volatilitas Harga Saham (Y) Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
- H3 : Diduga Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Volatilitas Harga Saham (Y) Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk dapat memberikan wawasan kepada investor agar dapat menilai perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Asosiatif yang berbentuk hubungan sebab akibat dengan menggunakan Data Sekunder. Penelitian ini menggunakan Data Panel yaitu beberapa objek dalam batas waktu tertentu.

3.1.3 Horizon Waktu Studi

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan November 2024 sampai akhir penelitian. Berikut tabel perkembangan penelitian :

Tabel 3.1
Horizon Waktu

Keterangan	Okt 2024	Nov 2024	Dec 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025
Pengajuan Judul										
Pengumpulan Data										
Penyusunan Proposal										
Seminar Proposal										
Penyusunan Skripsi										
Sidang										

sumber: data diolah peneliti (2025)

3.1.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian untuk di analisis dan diukur. Maka dari judul penelitian “Pengaruh Faktor Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”. Unit analisis yang akan dianalisis adalah masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 untuk melihat bagaimana inflasi dan nilai tukar mempengaruhi volatilitas harga saham.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, jumlah perusahaan yang terdaftar di IDX30 sebanyak 30 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel menjadi 10 perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut:

- Semua firma anggota IDX30 yang tercatat di BEI tahun 2019-2023
- Semua perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 secara konsisten sejak Januari 2019-Desember 2023
- Perusahaan IDX30 yang melaporkan data keuangan secara sah di BEI tahun 2019-2023

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	KODE	EMITEN
1	ASII	Astra International Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber : <https://www.idx.co.id/en>

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan Data yang sudah tersedia disebut Data Sekunder. Ini berarti bahwa kita hanya perlu mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari perpustakaan, bisnis, organisasi perdagangan, biro statistik, dan kantor pemerintah (Romli et al., 2017). Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2019-2023 yang bersumber dari website resmi, yaitu:

1. www.bi.go.id/id
2. <https://www.idx.co.id/en>
3. <https://satudata.kemendag.go.id/>
4. <https://id.tradingview.com>

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini dengan menggunakan metode Dokumentasi data publik, laporan keuangan perusahaan IDX30 tahun 2019-2023 dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah di sebutkan di atas. Penelitian ini memanfaatkan sumber data internet seperti, kouta atau wifi untuk mempermudah peneliti mengumpulkan Data agar mencapai tujuan penelitiannya.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah objek yang menempel (dimiliki) pada diri subjek, Selanjutnya akan dijelaskan mengenai variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat Volatilitas Harga Saham (Y) dan variabel bebas Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) seperti yang terdapat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Definisi dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Perumusan	Skala
Volatilitas Harga Saham (Y)	Volatilitas adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menunjukkan perubahan harga dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini menggambarkan penurunan dan kenaikan harga. Tingginya volatilitas mencerminkan sifat penawaran dan permintaan yang tidak biasa. (Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023)	$PV = \frac{AP (High) - AP (Low)}{0,5 [AP (High) - AP (Low)]}$	Rasio

Lanjutan Tabel 3.3

Inflasi (X1)	Inflasi adalah peningkatan harga barang yang disebabkan oleh mekanisme pasar dan dapat terjadi karena berbagai hal. Ini dapat terjadi karena meningkatnya konsumsi masyarakat, lebih banyak likuiditas di pasar yang mendorong konsumsi, atau bahkan spekulasi yang tidak lancar (Kennedy et al., 2018)	$In = \frac{IHK_n - IHKn_{-1}}{IHKn_{-1}} \times 100\%$	Persen
Nilai Tukar (X2)	Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, adalah apa yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang, yang juga dikenal sebagai kurs (Kristina Banurea et al., 2022)	$kurs\ tengah = \frac{Kurs\ Jual - Kurs\ Beli}{2}$	Rupiah

3.5 Teknik Analisi Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Analisa statistik deskriptif yang digunakan terdiri dari, nilai minimum (nilai terendah), nilai maksimum (nilai

tertinggi), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel agar diketahui pergerakan rata-rata tiap tahunnya dan berapa nilai minimum maupun maksimum serta standar deviasi yang telah tercapai oleh variabel-variabel sehingga berpengaruh kepada variabel terikat. Tujuan dari analisa statistik deskriptif adaah untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Volatilitas Harga Saham sebagai variabel terikat, lalu Inflasi dan Nilai Tukar sebagai variabel bebas.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data panel. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, model yang diterapkan adalah regresi data panel.

Sebelum dilakukannya analisis regresi terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik guna memastikan ada atau tidak ada normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas pada model yang akan digunakan.

Untuk persamaan model data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Dimana memiliki keterangan sebagai berikut :

Y	= Volatilitas Harga Saham
α	= Konstanta
X_1	= Inflasi
X_2	= Nilai Tukar
β_1 dan β_2	= Koefisien Regresi
ε	= Error term

3.5.3 Pemilihan Metode Analisis Data Panel

Sebelum dilakukan uji asumsi klasik, diperlukan penetapan model analisis data guna memperoleh metode yang tepat. Metode yang biasa digunakan, diantaranya :

a. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan metode analisis dengan menggabungkan data cross section dan time series yang mempunyai metode OLS.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Mengasumsikan perusahaan mempunyai intersep bervariasi antar individu, namun mempunyai slope regresi sama waktu ke waktu. FEM menggunakan teknik variabel dummy dalam mengestimasi data panel yang bertujuan mendeteksi perbedaan intersep antar perusahaan.

c. *Random Effect Model (REM)*

Metode analisis dengan residual dan diperkirakan mempunyai hubungan antar waktu dan individu/perusahaan. Diasumsikan setiap variabel mempunyai perbedaan intersep, namun bersifat random. Ketika menggunakan Random Effect Model memiliki keuntungan tersendiri dimana metode ini dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

Untuk memutuskan metode estimasi yang tepat diantara ketiganya, perlu dilakukan serangkaian uji, yakni :

1. *Chow Test*

Uji Chow bertujuan membedakan dua model yang digunakan dalam estimasi data, antara CEM atau FEM. Hipotesis dalam Uji Chow adalah :

$H_0 = \text{common effect}$ dan $H_a = \text{fixed effect}$. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak sehingga model yang tepat adalah model *common effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan model yang tepat adalah *fixed effect*.

2. *Hausman Test*

Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji Hausman dengan probabilitas 0,05. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect}$ dan $H_a = \text{Fixed Effect}$. Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_a diterima yang artinya *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya *Random Effect* lebih tepat digunakan.

3. *Lagrange Multiplier Test (LMT)*

Merupakan pengujian guna memilih model estimasi antara CEM atau REM. Lagrange Multiplier Test ini dilakukan jika hasil dari Uji Chow menunjukkan H_0 diterima atau CEM yang digunakan. Hipotesis pengujian ini ialah :

$H_0 = \text{Common Effect}$ dan $H_a = \text{Random Effect}$. Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya *Random Effect* lebih tepat digunakan.

Sebaliknya jika nilai probabilitas $F > 0,05$ H_0 diterima, yang artinya *Common Effect* lebih tepat digunakan.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang digunakan berasal dari distribusi normal. Data yang baik ialah yang terdistribusi normal untuk memperkecil potensi bias. Residual berisi informasi tentang variasi variabel dependen yang tidak bisa dijelaskan oleh regresi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis residual guna mengidentifikasi persamaan regresi yang dibuat mengandung penyimpangan atau tidak. Pada penelitian ini akan menggunakan pengujian normalitas dengan melakukan pengujian Uji Jarque-Bera.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan Uji Jarque-Bera sebagai berikut :

- 1) Jika p-value Jarque $> 0,05$ maka terdistribusi dengan normal..
- 2) Jika p-value Jarque $< 0,05$ maka tidak terdistribusi dengan normal.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Uji ini dilakukan dengan memeriksa nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai TOL kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas dalam model.

- 1) Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$ maka model regresi terdapat multikolinearitas

2) Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < dan nilai *Tolerance* > 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linear terdapat ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan bersifat tetap, hal ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual tersebut bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang memenuhi kriteria homoskedastisitas, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas (varian residul konstan)

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas (varian residul tidak konstan)

3.6.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi terurut menurut waktu (data time series) atau ruang (data cross section). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang lalu. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Kriteria dari uji DW sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Pengujian Durbin – Watson (DW)

DW	Kesimpulan
$4 - d_1 < DW < 4$	Ada autokorelasi
$4 - d_u < DW < 4$	Tanpa kesimpulan
$2 < DW < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi
$d_l < DW < d_u$	Tanpa kesimpulan
$0 < DW < d_l$	Ada autokorelasi

Sumber : Gujarti, Dasar-Dasar Ekonometrika

3.7 Uji Hipotesis

Bertujuan mengetahui sebesar besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan Uji t-Test guna mengetahui secara parsial dan Uji F-Test guna mengetahui secara simultan.

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (Inflasi dan Nilai Tukar) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Volatilitas Harga Saham). Digunakan untuk menguji tingkat signifikan variabel bebas X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y secara individual. Dengan kriteria pengujian :

H_1 : - Jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan sig 0,05 maka menerima Hipotesis alternatif (H_a)

- Jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan sig 0,05 maka menolak Hipotesis alternatif (H_a)

H_2 : - Jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan sig 0,05 maka menerima Hipotesis alternatif (H_a)

- Jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan sig 0,05 maka menolak Hipotesis alternatif (H_a)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$H_1 : H_0 : \beta_1 = 0$: Inflasi tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Inflasi berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

$H_2 : H_0 : \beta_2 = 0$: Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Nilai Tukar berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama atau menyeluruh terhadap variabel terikat (Y). Dengan kriteria sebagai berikut :

$H_3 : -$ Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ maka menerima Hipotesis alternatif (H_a)

- jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ maka menolak Hipotesis alternatif (H_a)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

$H_3 : H_0 : \beta_1 * \beta_2 = 0$: Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Volatilitas harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

$H_a : \beta_1 * \beta_2 \neq 0$: Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel X dan Y.
x	= deviasi dari mean untuk nilai variabel X
y	= deviasi dari mean untuk nilai variabel Y
$\sum x. y$	= jumlah perkalian antara nilai X dan Y
X^2	= Kuadrat dari nilai x
Y^2	= Kuadrat dari nilai y

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2022). Nilai koefisien determinasi batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau sebesar 1 maka semakin sempurna kemampuan variabel independen, yang berarti variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen sedangkan R^2 sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna. Interpretasi nilai koefisien korelasi (R) dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Santoso, 2002:145)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum IDX30

Pasar modal Indonesia memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan menyediakan alternatif pembiayaan bagi dunia usaha dan menjadi sarana investasi bagi masyarakat. Lembaga yang mengatur dan mengawasi jalannya aktivitas pasar modal ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menyediakan sarana perdagangan, sistem informasi, serta regulasi yang menjamin transaksi berjalan secara teratur, wajar, dan efisien. Untuk mengukur kinerja saham dan memberikan panduan bagi investor, BEI menyusun sejumlah indeks, salah satunya adalah indeks IDX30.

IDX30 merupakan sebuah indeks saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mencakup 30 saham dengan likuiditas tinggi dan nilai kapitalisasi pasar besar yang terdaftar di bursa. Pemilihan saham-saham yang ada dalam indeks ini dilakukan secara rutin setiap enam bulan, tepatnya pada bulan Februari dan Agustus, dengan mempertimbangkan kriteria seperti volume transaksi, nilai kapitalisasi pasar, serta jumlah perdagangan. Dengan demikian, saham-saham dalam IDX30 dipandang sebagai representasi dari perusahaan-perusahaan terkemuka dan dapat diandalkan di pasar modal Indonesia.

Sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam IDX30 berasal dari berbagai bidang industri utama, seperti perbankan, telekomunikasi, barang konsumen, energi, dan infrastruktur. Beberapa contoh perusahaan yang selalu berada dalam

daftar IDX30 adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Keberadaan sektor-sektor ini mencerminkan peranan signifikan perusahaan-perusahaan besar dalam ekonomi nasional serta daya tarik mereka bagi para investor institusi dan ritel.

Karakteristik umum perusahaan dalam IDX30 adalah stabilitas kinerja keuangan yang tinggi, pengelolaan modal yang efisien, serta profitabilitas yang kuat. Emiten-emiten ini dikenal mampu mencetak laba secara berkelanjutan, menjaga struktur keuangan yang sehat, serta memiliki daya saing yang tinggi di sektor masing-masing. Karena itu, saham-saham dalam IDX30 sering dipilih oleh investor yang berorientasi jangka panjang dan menghindari fluktuasi pasar yang ekstrem.

Tidak hanya unggul dalam hal finansial, perusahaan IDX30 juga dikenal menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance (GCG). Mereka memiliki struktur manajemen yang profesional, akuntabilitas yang tinggi, serta keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan. Tingkat kepatuhan mereka terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan saham ke dalam indeks IDX30.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX30 umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang konsisten serta memiliki potensi bisnis yang positif dalam jangka panjang. Mereka mampu mengoptimalkan laba, mengelola aset lancar, serta mempertahankan efisiensi dalam operasi. Kekuatan fundamental ini menjadi

alasan bagi para investor untuk menjadikan saham-saham IDX30 bagian dari strategi investasi yang bertujuan meraih keuntungan modal dan dividen secara berkesinambungan.

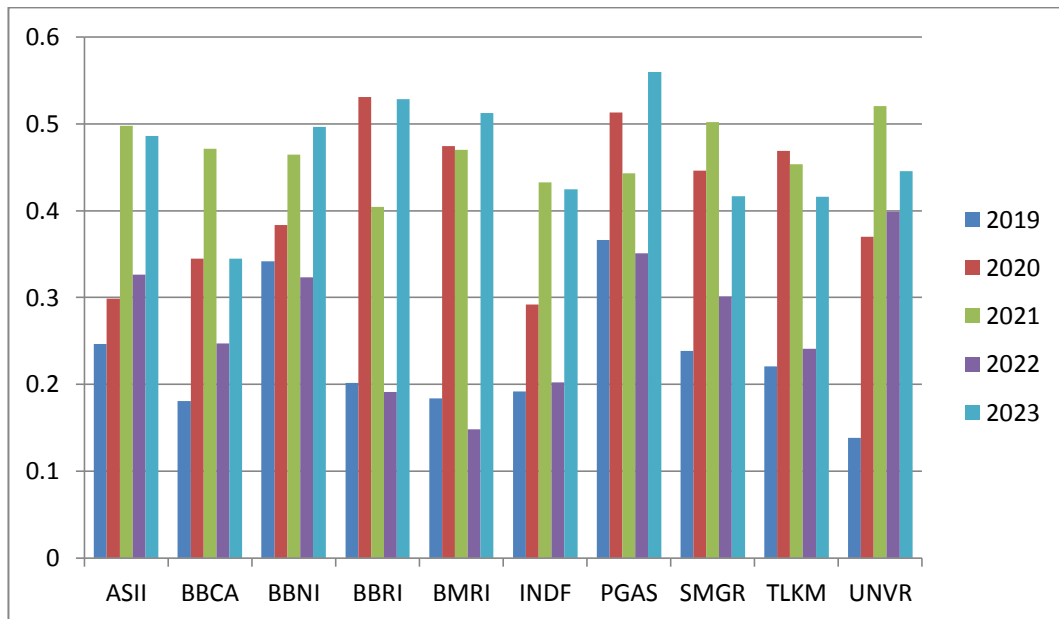
Dari segi fluktuasi harga saham, IDX30 juga menggambarkan suasana umum pasar saham di Indonesia. Saat terjadi keguncangan di pasar, indeks ini sering kali digunakan sebagai acuan atau sinyal utama oleh analis dan pelaku pasar. Oleh sebab itu, perubahan dalam indeks IDX30 sangat diperhatikan dalam berbagai keputusan investasi, baik oleh manajer investasi maupun individu yang melakukan analisis baik teknikal maupun fundamental.

Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 merupakan fondasi pasar modal Indonesia, dengan likuiditas yang tinggi, kinerja yang kuat, serta daya tarik investasi yang besar. Bagi para investor, IDX30 menjadi pilihan utama dalam strategi investasi yang berfokus pada stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang, sekaligus berfungsi sebagai indikator yang mewakili keadaan pasar yang mencerminkan ekonomi nasional.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Deskripsi Variabel Volatilitas Harga Saham

Variabel Dependet adalah variabel terikat, dalam penelitian ini variabel terikat adalah volatilitas harga saham. Adapun deskripsi hasil penelitian pada variabel volatilitas harga saham adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Volatilitas Harga Saham Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 4.1, menunjukkan perkembangan tingkat volatilitas harga saham tahunan dari sepuluh emiten yang tergabung dalam indeks IDX30, yaitu ASII, BBCA, BBNI, BBRI, BMRI, INDF, PGAS, SMGR, TLKM, dan UNVR selama periode tahun 2019 hingga 2023. Volatilitas harga saham dalam hal ini menggambarkan tingkat fluktuasi atau ketidakpastian harga saham yang mencerminkan tingkat risiko yang harus dihadapi oleh investor dalam melakukan keputusan investasi.

Pada tahun 2019, sebagian besar saham menunjukkan tingkat volatilitas yang relatif rendah. Saham seperti BBCA dan UNVR mencatatkan nilai volatilitas di bawah angka 0,20, yang mengindikasikan tingkat kestabilan harga saham yang tinggi. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro yang masih stabil dan belum banyak dipengaruhi oleh tekanan global yang signifikan.

Kenaikan volatilitas pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian ekonomi secara global. Krisis ini menyebabkan

banyak investor panik, aktivitas ekonomi melambat, dan pasar keuangan menjadi tidak stabil. Hal tersebut berdampak langsung pada fluktuasi harga saham yang menjadi lebih tajam. Memasuki tahun 2021-2023, volatilitas harga saham mulai menunjukkan penurunan di sebagian besar perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi secara bertahap, serta mulai stabilnya kondisi pasar akibat adanya kebijakan pemerintah dan penyesuaian pasar terhadap kondisi pasca pandemi.

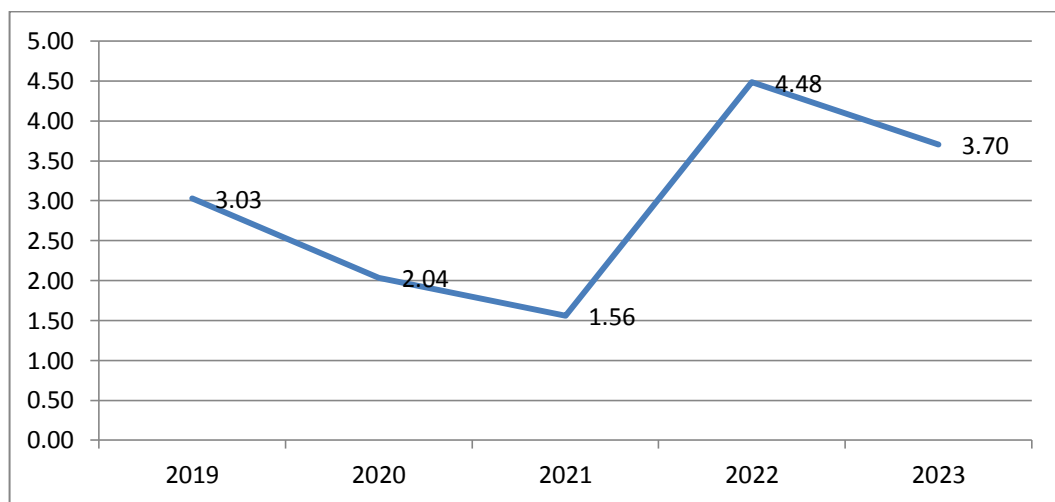
Maka dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat volatilitas tertinggi selama lima tahun tercatat pada saham PGAS di tahun 2023, dengan nilai mendekati 0,55. Kenaikan ini bisa dikaitkan dengan dinamika di sektor energi, perubahan kebijakan energi global, serta tekanan harga komoditas yang mempengaruhi sentimen pasar terhadap saham perusahaan energi. Saham SMGR dan INDF menunjukkan pola volatilitas yang relatif stabil dari tahun ke tahun tanpa lonjakan atau penurunan yang ekstrem. Hal ini mencerminkan adanya fundamental perusahaan yang kuat serta persepsi pasar yang lebih tenang terhadap prospek jangka panjang perusahaan tersebut.

Volatilitas harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kondisi ekonomi global. Volatilitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko investasi, sedangkan penurunan volatilitas menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kestabilan pasar yang lebih baik.

4.2.2 Deskripsi Variabel Inflasi dan Nilai Tukar

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari variabel inflasi dan nilai tukar.

1. Inflasi



Gambar 4.2 Inflasi tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 4.2, menunjukkan perkembangan tingkat inflasi tahunan di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Perubahan tingkat inflasi dapat memberikan sinyal terhadap kondisi ekonomi suatu negara, serta berdampak terhadap keputusan investasi dan stabilitas pasar keuangan, termasuk pasar saham.

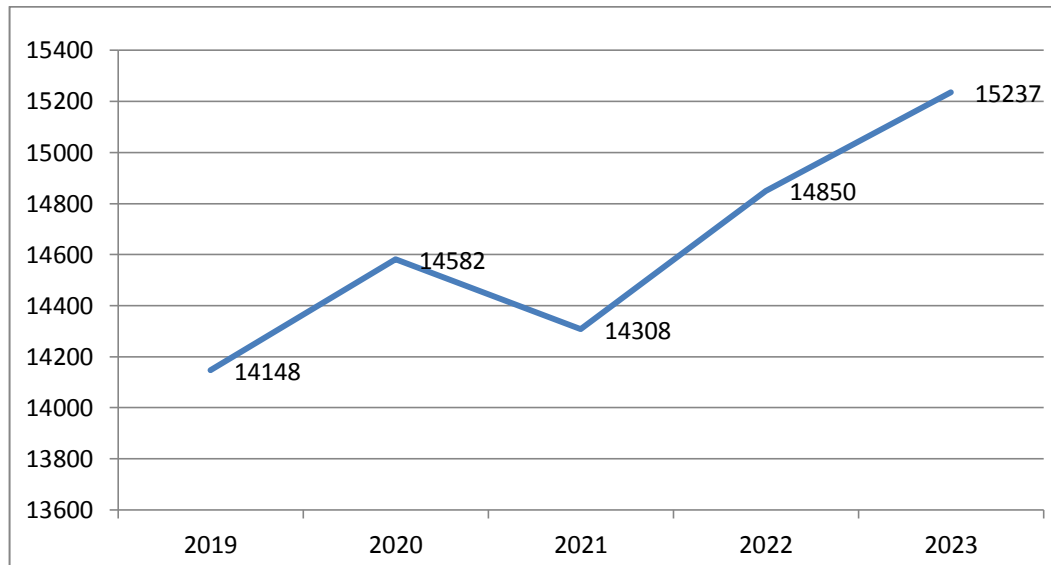
Pada tahun 2019, inflasi berada di angka 3,03%, lalu menurun pada 2020 menjadi 2,04% dan mencapai titik terendah pada 2021 sebesar 1,56%. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada daya beli masyarakat. Namun, pada tahun 2022 inflasi melonjak tajam menjadi 4,48% karena pemulihan ekonomi dan kenaikan harga

barang secara global. Di tahun 2023, inflasi kembali menurun menjadi 3,70% akibat pengendalian harga dan kebijakan moneter.

Maka dari data yang diperoleh dapat dililat bahwa inflasi selama periode 2019-2023 menunjukkan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan respons kebijakan domestik. Ketika aktivitas ekonomi menurun akibat pandemi, inflasi cenderung melemah. Sebaliknya, ketika terjadi pemulihan yang disertai tekanan biaya dan gangguan pasokan, inflasi mengalami peningkatan. Perubahan ini juga dapat memengaruhi perilaku investor dan volatilitas pasar saham, karena inflasi yang tinggi umumnya meningkatkan ketidakpastian dan risiko investasi.

Fluktuasi tingkat inflasi ini penting untuk diperhatikan karena inflasi memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap volatilitas harga saham. Ketika inflasi tinggi, biaya operasional perusahaan meningkat dan daya beli masyarakat menurun, sehingga dapat menekan kinerja perusahaan yang tercermin pada harga saham. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif.

2. Nilai Tukar



Gambar 4.3 Nilai Tukar Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 4.3, menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2023. Pergerakan nilai tukar ini menjadi indikator penting dalam menilai kekuatan ekonomi domestik terhadap tekanan global. Nilai tukar yang berfluktuasi dapat memengaruhi biaya impor, laba perusahaan, serta kepercayaan investor dalam pasar modal.

Pada tahun 2019, nilai tukar rupiah terhadap dolar tercatat sebesar Rp14.148/USD, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang cukup stabil sebelum pandemi global terjadi. Namun pada tahun 2020, nilai tukar melemah menjadi Rp14.582/USD. Pelemahan ini disebabkan oleh tekanan eksternal dari pandemi *Covid-19* yang menyebabkan ketidakpastian global, mengakibatkan investor menarik dana dari pasar negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga rupiah terdepresiasi.

Pada tahun 2021, nilai tukar menguat kembali menjadi Rp14.308, seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi, program vaksinasi, serta kebijakan pemulihan ekonomi nasional. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, rupiah kembali melemah masing-masing menjadi Rp14.850 dan Rp15.237 per dolar AS.

Maka dapat disimpulkan nilai tukar melemah disebabkan oleh tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga, inflasi global ketegangan geopolitik dunia yang membuat investor asing menarik dana dari pasar negara berkembang. Pelemahan nilai tukar ini berdampak langsung terhadap biaya impor, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri. Hal ini juga dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan minat investor karena meningkatnya risiko investasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah juga dapat memicu ketidakstabilan harga saham, terutama pada sektor yang sensitif terhadap pergerakan mata uang asing.

Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar selama periode 2019–2023 menunjukkan pola yang sangat dipengaruhi oleh kondisi global dan kebijakan moneter domestik. Kenaikan nilai tukar (depresiasi rupiah) cenderung berdampak negatif terhadap volatilitas saham, sedangkan penguatan nilai tukar (apresiasi rupiah) memberikan sinyal positif terhadap stabilitas pasar modal.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian yang dilihat dari

nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif (N=40)

	Volatilitas Harga Saham	Inflasi	Nilai Tukar
Mean	0,3690	3,0046	14624.75
Median	0,3912	3,0291	14582.20
Maximum	0,5600	4,4833	15236.89
Minimum	0,1386	1,5600	14147.67
Std. Dev.	0,1198	1,0663	387.0274
Skewness	-0,3426	0,0111	0.372796
Kurtosis	1,8740	1,5776	1.845573
Jarque-Bera	3,6193	4,2156	3.934601
Probability	0,1637	0,1215	0.139834
Sum	18,4535	150,2300	731237,6
Sum Sq. Dev.	0,7035	55,7133	7339720,
Observations	50	50	50

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu volatilitas harga saham, inflasi, dan nilai tukar, menunjukkan karakteristik data yang bervariasi. Untuk volatilitas harga saham, nilai minimum tercatat sebesar 0,1386, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,5600, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3691 dan nilai tengah (median) sebesar 0,3913. Standar deviasi sebesar 0,1198 menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup moderat, yang mengindikasikan bahwa tingkat volatilitas harga saham antar perusahaan dalam sampel memiliki perbedaan yang cukup berarti, meskipun tidak ekstrem.

Pada variabel inflasi, nilai minimum tercatat sebesar 1,56%, nilai maksimum sebesar 4,48%, dengan nilai rata-rata sebesar 3,00% dan median sebesar 3,03%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, tingkat inflasi berada pada kisaran yang cukup fluktuatif, namun secara rata-rata masih berada pada tingkat yang moderat dan stabil. Nilai standar deviasi sebesar 1,0663 menegaskan bahwa terdapat variasi tahunan dalam inflasi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik maupun global selama masa pengamatan.

Sementara itu, variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan nilai minimum sebesar Rp14.147,67 dan nilai maksimum sebesar Rp15.236,89. Rata-rata nilai tukar selama periode penelitian adalah sebesar Rp14.624,75, dengan median sebesar Rp14.582,20. Nilai standar deviasi yang sebesar Rp387,03 menunjukkan tingkat fluktuasi nilai tukar yang cukup signifikan. Ini mencerminkan adanya tekanan eksternal terhadap nilai tukar, yang bisa berasal dari faktor global seperti pergerakan suku bunga The Fed, harga komoditas, maupun stabilitas ekonomi dalam negeri. AS.

4.3.2 Pemilihan Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan memilih metode analisis data guna memperoleh metode yang tepat yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih modelnya ada beberapa pengujian yaitu, *chow test*, *hausman test* dan *langrange multiplier*. Dalam menentukan model maka dilakukan pengujian model sebagai berikut :

a. Common Effect Model

Common Effect model adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, ini bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi data panel. Berikut adalah tabel *common effect*.

Tabel 4.2
Hasil Regresi CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,9966	0,3195	-6,2480	0,0000
INFLASI	-0,2499	0,1149	-2,1744	0,0347
NILAI_TUKAR	0,1341	0,0295	4,5363	0,0000
R-squared	0,4130	Mean dependent var		-1,0595
Adjusted R-squared	0,3880	S.D. dependent var		0,3773
S.E. of regression	0,2952	Akaike info criterion		0,4558
Sum squared resid	4,0957	Schwarz criterion		0,5705
Log likelihood	-8,3952	Hannan-Quinn criter.		0,4994
F-statistic	16,536	Durbin-Watson stat		2,2637
Prob(F-statistic)	0,0000			

Sumber : data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 hasil model regresi data panel *common effec model* (CEM) Volatilitas Harga Saham = -1.9966 - 0.2499 Inflasi + 0.1341 Nilai Tukar.

b. Fixed Effect Model

Fixed effect model adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

Tabel 4.3
Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2,0358	0,3634	-5,6015	0,0000
INFLASI	-0,2419	0,1267	-1,9095	0,0638
NILAI_TUKAR	0,1375	0,0337	4,0786	0,0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,4737	Mean dependent var	-1,0595	
Adjusted R-squared	0,3214	S.D. dependent var	0,3773	
S.E. of regression	0,3108	Akaike info criterion	0,7065	
Sum squared resid	3,6719	Schwarz criterion	1,1654	
Log likelihood	-5,6642	Hannan-Quinn criter.	0,8813	
F-statistic	3,1102	Durbin-Watson stat	2,5420	
Prob(F-statistic)	0,0045			

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *fixed effect*

Volatilitas Harga Saham = $-2.0358 - 0.2419 \text{ Inflasi} + 0.1375 \text{ Nilai Tukar}$

c. *Random Effect Model*

Random effect adalah teknik untuk mengatasi ketidakpastian dari model yang digunakan oleh *fixed effect*. Dalam teknik ini diambil beberapa sampel dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi.

Tabel 4.4
Hasil Regresi REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,9966	0,3195	-6,2480	0,0000
INFLASI	-0,2499	0,1149	-2,1744	0,0347
NILAI_TUKAR	0,1341	0,0295	4,5363	0,0000
R-squared	0,4130	Mean dependent var		-1,0595
Adjusted R-squared	0,3880	S.D. dependent var		0,3773
S.E. of regression	0,2952	Akaike info criterion		0,4558
Sum squared resid	4,0957	Schwarz criterion		0,5705
Log likelihood	-8,3952	Hannan-Quinn criter.		0,4994
F-statistic	16,5362	Durbin-Watson stat		2,2637
Prob(F-statistic)	0,0004			

Sumber : data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *random effect*

Volatilitas Harga Saham = -1.9966 - 0.2499 Inflasi + 0.1341 Nilai Tukar

Setelah memilih model yang tepat digunakan dalam mengelola data panel, maka dapat dilakukan tiga pengujian yaitu:

1. Uji Chow

Sebelum melakukan uji Hausman, terlebih dahulu menentukan *model fixed effect* atau *common effect* menggunakan uji Chow dengan hipotesis berikut:

Ho : *Common effect*

Ha : *Fixed effect*

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,4873	(9,38)	0,8739
Cross-section Chi-square	5,4620	9	0,7923

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.5 pengujian diperoleh nilai probabilitas F sebesar $0,8739 > 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti *common effect model* lebih baik digunakan.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji hausman dengan probabilitas 0,05. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dengan kriteria H_0 ditolak jika probabilitas $F < 0,05$. Artinya jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H_a diterima sehingga model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik digunakan. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,0828	2	0,9594

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian dari uji hausman diperoleh probabilitas F adalah $0.959 > 0,05$ maka terima H_0 yang artinya *random effect model* yang lebih baik digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Dari hasil pengujian dengan Uji Chow diperoleh *common effect* dan dari Uji Hausman diperoleh *random effect* maka diperlukan uji LM untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *random effect*, Hipotesis untuk uji LM sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Dengan kriteria Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya *Random Effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika nilai probabilitas $F > 0,05$ H_0 diterima, yang artinya *Common Effect* lebih tepat digunakan.

Tabel 4.7
Hasil Uji LM

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
	-1,2099 (0,8868)	6,7617 (0,0000)	3,9257 (0,0000)
	-1,2099 (0,8868)	6,7617 (0,0000)	4,9549 (0,0000)
	-1,0755 (0,8589)	9,4983 (0,0000)	-- --
	--	--	45,7214
	--	--	(0,0000)

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 pada pengujian LM dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F adalah $0.8868 > 0,05$ maka terima H_0 yang artinya model terpilih *common effect model*. Model *common effect* tersebut yang akan digunakan untuk mengestimasi persamaan.

4.3.3 Pengujian Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *common effect model* Volatilitas Harga Saham = $-1.19966 - 0.2499 \text{ Inflasi} + 0.1341 \text{ Nilai Tukar}$. Berdasarkan hasil model regresi data panel secara statistik variabel, maka persamaannya dapat dilihat dari tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Regresi CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,9966	0,3195	-6,2480	0,0000
INFLASI	-0,2499	0,1149	-2,1744	0,0347
NILAI_TUKAR	0,1341	0,0295	4,5363	0,0000
R-squared	0,4130	Mean dependent var		-1,0595
Adjusted R-squared	0,3880	S.D. dependent var		0,3773
S.E. of regression	0,2952	Akaike info criterion		0,4558
Sum squared resid	4,0957	Schwarz criterion		0,5705
Log likelihood	-8,3952	Hannan-Quinn criter.		0,4994
F-statistic	16,536	Durbin-Watson stat		2,2637
Prob(F-statistic)	0,0000			

Sumber : Data Diolah dengan Eviews , 2025

4.4 Uji Asumsi Klasik

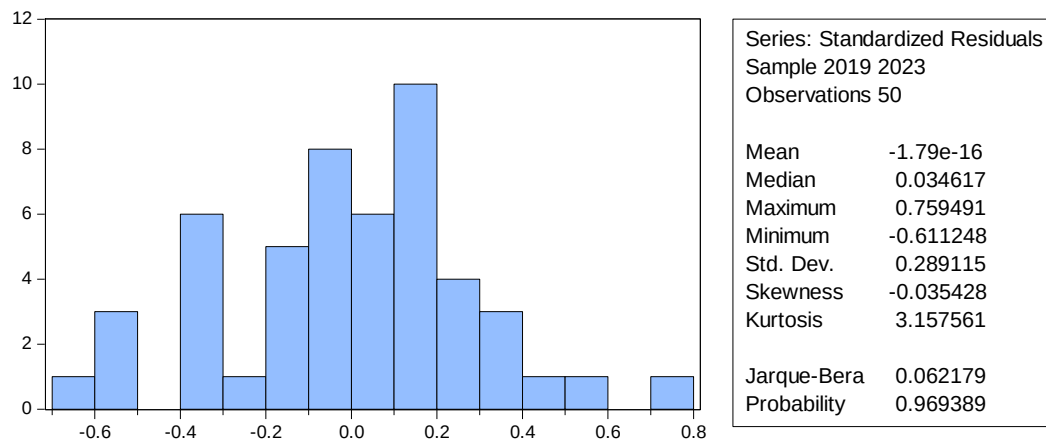
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui adanya normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah data yang digunakan normal atau tidak.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang dipakai adalah Jarque Bera untuk memeriksa apakah variabel dependen, independen, atau keduanya dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, tetapi jika sebaliknya, apabila $< 0,05$ maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas pada gambar di bawah:

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar histogram diatas, menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,9699 yang mana nilai tersebut lebih besar dari derajat kesalahan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari model tersebut berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang kuat atau bahkan sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk mengetahui keberadaan masalah multikolonieritas adalah dengan memeriksa korelasi parsial di antara variabel independen. Apabila nilai VIF berada di bawah 10, maka kemungkinan besar terdapat masalah multikolonieritas dalam model tersebut. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	Centered VIF
C	NA
Inflasi	1,079
Nilai Tukar	1,079

Sumber : Data Diolah dengan Eviews, 2025

Untuk pengujian VIF ini memiliki asumsi sebagai berikut :

- Jika $VIF > 10$ diketahui memiliki multikolonieritas
- Jika $VIF < 10$ diketahui tidak memiliki multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki $VIF < 10$. Dengan demikian mengacu pada pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan setiap variabel memiliki $VIF < 10$, yang artinya tidak terjadi gejala multikolonieritas pada variabel independen tersebut.

4.4.3 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linear terdapat ketidaksamaan varian dari residuk antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi keberadaan adanya heteroskedastisitas. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai prob $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di bawah :

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	17,0133	10	0,0741

Sumber : Data Diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0741 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka keputusannya tidak terjadi heterokedasitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan sebelumnya. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0,7119	Mean dependent var	-1,4768
Adjusted R-squared	0,6996	S.D. dependent var	1,0867
S.E. of regression	0,3023	Akaike info criterion	0,1155
Sum squared resid	4,2953	Schwarz criterion	0,2302
Log likelihood	0,1114	Hannan-Quinn criter.	0,1592
F-statistic	58,080	Durbin-Watson stat	1,9829
Prob(F-statistic)	0,0000		

Sumber : Data Diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.11 di atas dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.982. nilai ini lebih besar dari nilai Du yaitu 1.628

dan kurang dari 4-Du yaitu 2.372, maka hasil ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variasi variabel dependen. Prosedur uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial.
- b) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,9966	0,3195	-6,2480	0,0000
INFLASI	-0,2499	0,1149	-2,1744	0,0347
NILAI_TUKAR	0,1341	0,0295	4,5363	0,0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews , 2025

Berdasarkan tabel 4.12 uji parsial (uji t) di atas maka dapat diketahui hasil regresi sebagai berikut :

- 1) Pada variabel Inflasi yang disimbolkan dengan X1 memiliki nilai koefisien sebesar -0,2499 yang menunjukkan kearah negatif. Nilai t-hitung sebesar -2,1744 dengan probabilitas t-statistik sebesar $0.0347 < 0,05$ maka H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.
- 2) Pada variabel Nilai Tukar yang disimbolkan dengan X2 memiliki nilai koefisien sebesar 0,1341 yang menunjukkan kearah positif. Nilai t-hitung sebesar 4,5363 dengan probabilitas t-statistik sebesar $0.000 < 0,05$ maka H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.

4.5.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu imflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap volatilitas harga saham, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0,4130	Mean dependent var	-1,0595
Adjusted R-squared	0,3880	S.D. dependent var	0,3773
S.E. of regression	0,2952	Akaike info criterion	0,4558
Sum squared resid	4,0957	Schwarz criterion	0,5705
Log likelihood	-8,3952	Hannan-Quinn criter.	0,4994
F-statistic	16,536	Durbin-Watson stat	2,2637
Prob(F-statistic)	0,0000		0,0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 uji simultan (uji f) di atas maka dapat diketahui hasil nilai F hitung sebesar 16,3562 dengan probabilitas f-statistik sebesar $0.000 <$

0,05 maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.

4.5.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih besar menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas dan bisa dikatakan hubungannya cenderung kuat. Berikut adalah koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0,4130	Mean dependent var	-1,0595
Adjusted R-squared	0,3880	S.D. dependent var	0,3773
S.E. of regression	0,2952	Akaike info criterion	0,4558
Sum squared resid	4,0957	Schwarz criterion	0,5705
Log likelihood	-8,3952	Hannan-Quinn criter.	0,4994
F-statistic	16,5362	Durbin-Watson stat	2,2637
Prob(F-statistic)	0,0000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat dilihat nilai R-squared sebesar 0,3880. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen sebesar 38,80% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti variabel, suku bunga, volume perdagangan dan firm size.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi data panel yang telah digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan IDX30 di BEI 2019-2023.

Persamaan hasil regresi yakni sebagai berikut :

$$Y = -1.19966 - 0.2499X_1 + 0.1341X_2$$

Dimana :

Y : Volatilitas Harga Saham
C : konstanta
X₁ : Inflasi
X₂ : Nilai Tukar

4.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Desmiza, 2024) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan penelitian (Hugida, 2019) menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap volatilitas harga saham, hubungan positif ini terjadi karena dapat keterkaitan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan jumlah uang yang beredar.

Inflasi sendiri adalah kondisi di mana harga umumnya terus meningkat sebagai akibat dari peningkatan uang yang tersedia. Diskon akan meningkat dan harga saham akan turun seiring dengan jumlah uang yang tersedia. Ketika inflasi tinggi, banyak investor yang ragu untuk berinvestasi dan melepaskan investasi mereka karena bahan baku perusahaan naik dan masyarakat lebih suka

menghimpun uang atau mencari alternatif. Akibatnya penurunan penjualan suatu perusahaan dapat berdampak pada penurunan keuntungan yang diharapkan investor (Faustine & Ananda, 2022)

4.6.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Reztrianti & Suparningsih, 2021) hasil menunjukkan nilai R square sebesar 0,268 menunjukkan kontribusi nilai tukar kepada volatilitas harga saham sebesar 26,8, sedangkan sisanya 73,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai signifikansi nilai tukar adalah 0,003 dimana nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). Hal ini memiliki arti bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Dengan kata lain, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Nilai tukar menggambarkan berapa banyak unit mata uang yang dapat Anda beli atau tukar dengan mata uang lain. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan penurunan harga saham; namun, pada saat ini, perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Ini karena investor dan calon investor tidak selalu memperhatikan perubahan nilai tukar rupiah selama proses pengambilan keputusan; sebaliknya, mereka lebih cenderung memperhatikan informasi mikro perusahaan saat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jadi, tidak ada cara untuk menjamin bahwa volatilitas harga saham tidak akan berubah meskipun nilai tukar rupiah menurun atau meningkat, ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak

memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham (Safrani & Kusumawati, 2022)

4.6.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rohmawati, 2016) penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Penelitian (Fitriani & Desmiza, 2024) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 1,1643 dengan nilai valid statistik $0,5271 > 0,05$. Dan inflasi memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,00017 atau sama dengan 0,00%. dengan nilai valid statistik $0,2387 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.

4.7 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperkuat dan memperluas teori-teori yang menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) terhadap volatilitas harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa faktor makroekonomi dapat menjadi indikator penting dalam memprediksi pergerakan pasar modal, khususnya dalam konteks perusahaan besar seperti yang tergabung dalam indeks IDX30. Penelitian ini juga memperkaya

literatur akademik di bidang keuangan dan ekonomi, terutama mengenai dinamika pasar modal Indonesia pascapandemi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi investor untuk lebih mempertimbangkan faktor inflasi dan nilai tukar dalam pengambilan keputusan investasi guna meminimalkan risiko akibat volatilitas harga saham. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini mendorong pentingnya strategi pengelolaan risiko makroekonomi, seperti hedging terhadap fluktuasi nilai tukar. Sementara itu, bagi pemerintah dan otoritas pasar modal, hasil ini menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang menjaga stabilitas ekonomi makro guna menciptakan iklim investasi yang kondusif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dengan nilai koefisien regresi $-0,2499$ dengan nilai t-statistik $-2,1744$ dan nilai p-value $0,0347 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.
2. Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dengan nilai koefisien regresi $0,1341$ dengan nilai t-statistik $4,5363 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap volatilitas harga saham
3. Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 hasil nilai F hitung sebesar $16,3562$ dengan probabilitas f-statistik sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.

5.2 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari penulis bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi investor dan pelaku pasar modal, disarankan untuk secara aktif memantau perkembangan tingkat inflasi nasional karena hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Peningkatan inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak pada kestabilan harga saham. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan indikator makroekonomi seperti inflasi dalam pengambilan keputusan investasi agar dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga saham yang tinggi.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti dengan judul yang sama dan menambahkan variabel lainnya yang belum diteliti seperti suku bunga, volume perdagangan serta mungkin memerlukan sampel yang lebih besar sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Kinerja*, 6(01), 180–193. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i01.3580>
- Chikumbi Chola. (2024). The Effect of Selected Macroeconomic Factors on a Stock Market Performance in Zambia. *Management Journal for Advanced Research*, 4(1 SE-Articles), 102–113.
- Fajrina, N., Lubis, A., & Mustangin. (2024). Analisis faktor inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks lq-45 di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*, 4(1), 42–52.
- Faustine, I. S., & Ananda, C. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Volume Perdagangan, Dan Order Imbalance Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Dalam Bei Tahun 2021. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), 408–422. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.3.05>
- Fitriani, W., & Desmiza, D. (2024). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 427. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1662>
- Hugida, L. (2019). Analisis Faktor - Faktor Yangmempengaruhi Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen* <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIMM/article/view/3997>
- Kennedy, P. S. J., Hayrani, R., & Online, / Jmm. (2018). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO : INFLASI, KURS, HARGA MINYAK Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online). *Januari*, 2(1), 1–12.
- Kristina Banurea, M., Nainggolan, P., Darasa Panjaitan, P., Damanik, D., Ekonomi, F., Simalungun, U., & Com, M. (2022). Analysis of Factors Affecting The Composite Stock Price Index (IHSG) On The Indonesia Stock Exchange Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 2806–2814. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Larasati, S. (2015). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efekindonesia Periode.*
- Mulyana, E., & Shinta Aminda, R. (2022). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Volume Perdagangan, Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Hal*,

5(2), 194–202. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MANAGER>

Nia Wati, & Ayu Puspitaningtyas. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 11(2), 881–890.
<https://doi.org/10.35137/jmbk.v11i2.80>

Reztrianti, D., & Suparningsih, B. (2021). Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Payout Ratio, Volume Perdagangan, Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 22(3).
<https://doi.org/10.35137/jei.v22i3.614>

Rohmawati, I. (2016). *Pengaruh Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2011-2015*. 4(June), 2016.

Romli, H., Febrianti, M., & Pratiwi, T. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Pt Waskita Karya Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 1–5.
<https://doi.org/10.36982/jiegm.v8i1.281>

Safrani, D. R., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Dividend Yield, Earning Volatility, Firm Size, Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 123–134.

Sitanggang, H. M. (2023). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021*. 1–2.

Sugiyono. 2015. *Metode: Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perusahaan Sampel Penelitian

No	KODE	EMITEN
1	ASII	Astra International Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Lampiran 2

Data Penelitian

no	Emiten	Tahun	Inflasi (X1)	Nilai Tukar (X2)	Volatilitas Harga Saham (Y)
1	ASII	2019	3,03	14148	0,24667
		2020	2,04	14582	0,29842
		2021	1,56	14308	0,49801
		2022	4,31	14850	0,32630
		2023	3,70	15237	0,48611
2	BBCA	2019	3,03	14148	0,18079
		2020	2,04	14582	0,34498
		2021	1,56	14308	0,47119
		2022	4,48	14850	0,24726
		2023	3,70	15237	0,34447
3	BBNI	2019	3,03	14148	0,34189
		2020	2,04	14682	0,38351
		2021	1,56	14308	0,46485
		2022	4,48	14850	0,32298
		2023	4,10	15237	0,49632
4	BBRI	2019	3,03	14248	0,20146
		2020	2,04	14582	0,53060
		2021	1,56	14418	0,40442
		2022	4,48	14850	0,19142
		2023	3,70	15237	0,52874
5	BMRI	2019	3,03	14148	0,18358
		2020	2,04	14582	0,47465
		2021	1,56	14308	0,46980
		2022	4,48	14850	0,14834
		2023	3,70	15237	0,51277
6	INDF	2019	4,03	14148	0,19170
		2020	2,04	14582	0,29167
		2021	1,56	14308	0,43279
		2022	4,48	14550	0,20233
		2023	3,70	15237	0,42444
7	PGAS	2019	3,03	14148	0,36607
		2020	2,24	14582	0,51337
		2021	2,56	14308	0,44311
		2022	4,48	14850	0,35077
		2023	3,70	15217	0,56000

Lanjutan Tabel Lampiran 2
Data Penelitian

8	SMGR	2019	3,03	14148	0,23853
		2020	2,04	14582	0,44638
		2021	1,56	14308	0,50193
		2022	4,48	14850	0,30088
		2023	3,40	15237	0,41667
9	TLKM	2019	3,03	14148	0,22053
		2020	2,04	14582	0,46857
		2021	1,56	14308	0,45340
		2022	4,48	14850	0,24096
		2023	3,70	15237	0,41629
10	UNVR	2019	3,03	14148	0,13862
		2020	2,04	14582	0,36989
		2021	1,56	14308	0,52036
		2022	4,48	14850	0,39905
		2023	3,70	15237	0,44569

Lampiran 3

Statistik Deskriptif Penelitian

	Volatilitas Harga Saham	Inflasi	Nilai Tukar
Mean	0.369071	3.004600	14624.75
Median	0.391281	3.029167	14582.20
Maximum	0.560000	4.483333	15236.89
Minimum	0.138625	1.560000	14147.67
Std. Dev.	0.119827	1.066305	387.0274
Skewness	-0.342649	0.011119	0.372796
Kurtosis	1.874090	1.577680	1.845573
Jarque-Bera	3.619391	4.215603	3.934601
Probability	0.163704	0.121505	0.139834
Sum	18.45353	150.2300	731237.6
Sum Sq. Dev.	0.703565	55.71333	7339720.
Observations	50	50	50

Lampiran 4

Common Effect Model

Dependent Variable: LNY				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/17/25 Time: 01:05				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.996666	0.319566	-6.248064	0.0000
INFLASI	-0.249952	0.114949	-2.174469	0.0347
NILAI_TUKAR	0.134120	0.029566	4.536317	0.0000
R-squared	0.413032	Mean dependent var	-1.059509	
Adjusted R-squared	0.388055	S.D. dependent var	0.377366	
S.E. of regression	0.295202	Akaike info criterion	0.455810	
Sum squared resid	4.095776	Schwarz criterion	0.570532	
Log likelihood	-8.395256	Hannan-Quinn criter.	0.499497	
F-statistic	16.53627	Durbin-Watson stat	2.263751	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Lampiran 5

Fixed Effect Model

Dependent Variable: LNY Method: Panel Least Squares Date: 07/17/25 Time: 01:05 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.035897	0.363456	-5.601500	0.0000
INFLASI	-0.241942	0.126700	-1.909565	0.0638
NILAI_TUKAR	0.137596	0.033735	4.078663	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.473775	Mean dependent var	-1.059509	
Adjusted R-squared	0.321446	S.D. dependent var	0.377366	
S.E. of regression	0.310853	Akaike info criterion	0.706570	
Sum squared resid	3.671924	Schwarz criterion	1.165455	
Log likelihood	-5.664246	Hannan-Quinn criter.	0.881316	
F-statistic	3.110219	Durbin-Watson stat	2.542074	
Prob(F-statistic)	0.004503			

Lampiran 6

Random Effect Model

Dependent Variable: LNY				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/17/25 Time: 01:06				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.996666	0.336508	-5.933482	0.0000
INFLASI	-0.249952	0.121043	-2.064987	0.0445
NILAI_TUKAR	0.134120	0.031133	4.307919	0.0001
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.310853	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.413032	Mean dependent var	-1.059509	
Adjusted R-squared	0.388055	S.D. dependent var	0.377366	
S.E. of regression	0.295202	Sum squared resid	4.095776	
F-statistic	16.53627	Durbin-Watson stat	2.263751	
Prob(F-statistic)	0.000004			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.413032	Mean dependent var	-1.059509	
Sum squared resid	4.095776	Durbin-Watson stat	2.263751	

Lampiran 7

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	0.487373	(9,38)	0.8739	
Cross-section Chi-square	5.462020	9	0.7923	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LNY				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/17/25 Time: 01:05				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.996666	0.319566	-6.248064	0.0000
INFLASI	-0.249952	0.114949	-2.174469	0.0347
NILAI_TUKAR	0.134120	0.029566	4.536317	0.0000
R-squared	0.413032	Mean dependent var		-1.059509
Adjusted R-squared	0.388055	S.D. dependent var		0.377366
S.E. of regression	0.295202	Akaike info criterion		0.455810
Sum squared resid	4.095776	Schwarz criterion		0.570532
Log likelihood	-8.395256	Hannan-Quinn criter.		0.499497
F-statistic	16.53627	Durbin-Watson stat		2.263751
Prob(F-statistic)	0.000004			

Lampiran 8

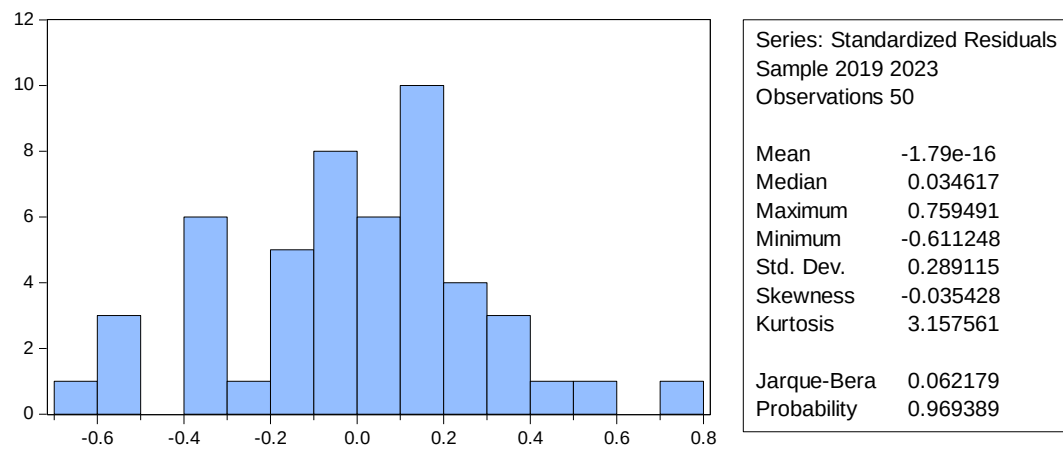
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.082850	2	0.9594
** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INFLASI	-0.241942	-0.249952	0.001401	0.8306
NILAI_TUKAR	0.137596	0.134120	0.000169	0.7891
Cross-section random effects test equation: Dependent Variable: LNY Method: Panel Least Squares Date: 07/17/25 Time: 01:06 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.035897	0.363456	-5.601500	0.0000
INFLASI	-0.241942	0.126700	-1.909565	0.0638
NILAI_TUKAR	0.137596	0.033735	4.078663	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.473775	Mean dependent var		-1.059509
Adjusted R-squared	0.321446	S.D. dependent var		0.377366
S.E. of regression	0.310853	Akaike info criterion		0.706570
Sum squared resid	3.671924	Schwarz criterion		1.165455
Log likelihood	-5.664246	Hannan-Quinn criter.		0.881316
F-statistic	3.110219	Durbin-Watson stat		2.542074
Prob(F-statistic)	0.004503			

Lampiran 9

Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 07/17/25 Time: 01:07			
Sample: 2019 2023			
Total panel observations: 50			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
	-1.209925	6.761762	3.925741
	(0.8868)	(0.0000)	(0.0000)
	-1.209925	6.761762	4.954980
	(0.8868)	(0.0000)	(0.0000)
	-1.075507	9.498396	--
	(0.8589)	(0.0000)	--
	--	--	45.72142
	--	--	(0.0000)

Lampiran 10**Uji Normalitas**

Lampiran 11

Uji Multikolinieritas

	INFLASI	NILAI_TUKAR
INFLASI	1	-0.270756797598053
NILAI_TUKAR	-0.270756797598053	1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
INFLASI	.927	1.079
NILAI_TUKAR	.927	1.079

Lampiran 12

Uji Heterokedasitas

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test Null hypothesis: Residuals are homoskedastic Equation: UNTITLED Specification: LNY C LNX1 LNX2				
	Value	df	Probability	
Likelihood ratio	17.01339	10	0.0741	
LR test summary:				
	Value	df		
Restricted LogL	-8.395256	47		
Unrestricted LogL	0.111440	47		
Unrestricted Test Equation: Dependent Variable: LNY Method: Panel EGLS (Cross-section weights) Date: 07/17/25 Time: 01:05 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 50 Iterate weights to convergence Convergence achieved after 8 weight iterations				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.059701	0.196061	-10.50539	0.0000
INFLASI	-0.362963	0.068380	-5.308061	0.0000
NILAI_TUKAR	0.156388	0.018936	8.258862	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.711941	Mean dependent var	-1.476885	
Adjusted R-squared	0.699683	S.D. dependent var	1.086757	
S.E. of regression	0.302308	Akaike info criterion	0.115542	
Sum squared resid	4.295348	Schwarz criterion	0.230264	
Log likelihood	0.111440	Hannan-Quinn criter.	0.159229	
F-statistic	58.08052	Durbin-Watson stat	1.982919	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.384428	Mean dependent var	-1.059509	
Sum squared resid	4.295371	Durbin-Watson stat	2.140750	

Lampiran 13**Uji Autokorelasi**

R-squared	0.711941	Mean dependent var	-1.476885
Adjusted R-squared	0.699683	S.D. dependent var	1.086757
S.E. of regression	0.302308	Akaike info criterion	0.115542
Sum squared resid	4.295348	Schwarz criterion	0.230264
Log likelihood	0.111440	Hannan-Quinn criter.	0.159229
F-statistic	58.08052	Durbin-Watson stat	1.982919
Prob(F-statistic)	0.000000		